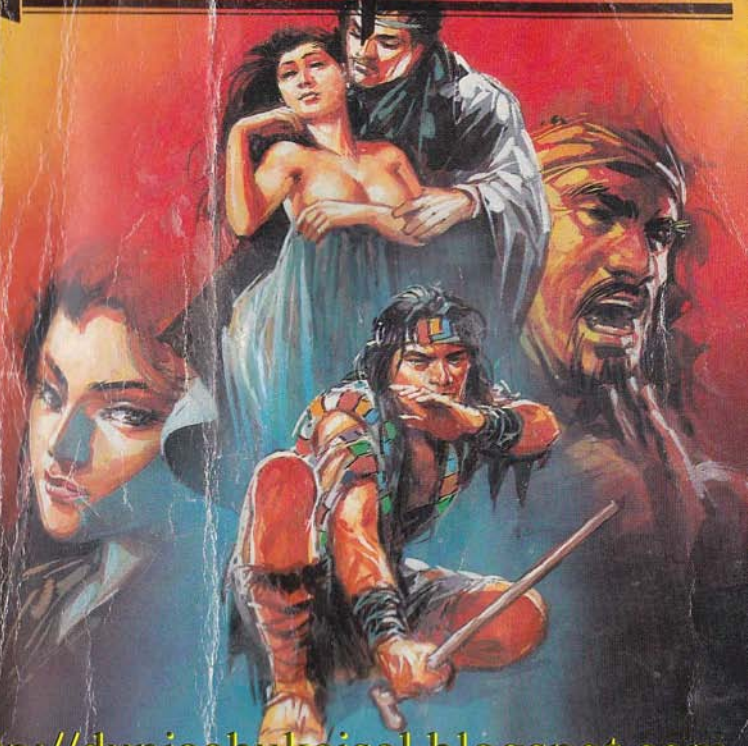


PENGEMIS BINAL

11



<http://duniaabukeisel.blogspot.com>

DEWA GUNTUR

<http://duniaabukeisel.blogspot.com>

DEWA GUNTUR

Serial Pengemis Binal
Cetakan pertama
Penerbit Cintamedia, Jakarta
Cover oleh Henky
Editor: Tuti S,
Pengolah cerita oleh S. Pranowo
Hak cipta pada Penerbit
Dilarang mengcopy atau memperbanyak
sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari penerbit

Serial Pengemis Binal
dalam episode:
Dewa Guntur
128 hal.

1

Setelah berlari cukup jauh sambil membopong tubuh Suropati, Dewi Ikata menghentikan langkah kakinya di tepi sebuah sungai. Dilemparkannya tubuh Suropati begitu saja ke tanah, seperti melemparkan barang tak berguna. Jerit kesakitan keluar dari mulut remaja konyol itu. Tulang persendian lutut kanannya yang lepas membentur seongkah batu. Tentu saja bukan main sakitnya.

Dewi Ikata tampaknya tak mau peduli dengan penderitaan Suropati. Dia duduk berjongkok di tepi sungai, memandang kilauan air jernih yang tertimpa sinar mentari.

"Aduh! Tolong aku, Ika...!" teriak Pengemis Binal.

"Kau sudah kutolong! Jangan minta tambah!" sahut Pendekar Wanita Gila dengan ketus. Wajahnya tetap memandang kilauan air sungai. Tanpa sedikit pun dipalingkan.

"Aduh! Tolong aku, Ika...! Aku benar-benar tak tahan!"

"Kau sudah kutolong! Jangan merengek terus!"

Suropati mencoba berdiri untuk mendekati Dewi Ikata, tapi dia jatuh terpeleset. Lutut kanannya yang terluka terbanting ke tanah. Jerit begitu keras kembali terdengar. Lebih keras dari lolongan serigala!

Mendengar itu, Pendekar Wanita Gila malah tertawa-tawa. Kontan amarah Pengemis Binal meledak. Dipungutnya batu sebesar kepala tangan, lalu dilemparkan.

Duk...!

Dewi Ikata meraba punggungnya. Ditatapnya

Suropati dengan mata mendelik. Lemparan remaja konyol itu tepat mengenai sasaran, Dewi Ikata berkacak pinggang sejenak di hadapan Suropati. Lalu, secara tiba-tiba saja telapak tangan kanannya melayang.

Plak...!

"Aduh...!"

Tubuh Pengemis Binal terhempas kemudian bergulingan di atas tanah. Ketika berhenti, tak terdengar erangan kesakitan juga adanya gerakan. Pemuda itu jatuh pingsan!

"Astaga...!" pekik Pendekar Wanita Gila. Dia segera meloncat untuk memeriksa keadaan Suropati. Untung gadis cantik itu tak melambari tamparannya tadi dengan tenaga dalam. Bila hal demikian terjadi, kepala Suropati tentu sudah remuk!

Dengan cekatan Dewi Ikata melemaskan otot-otot di sekitar pergelangan kaki kanan Suropati. Kemudian, tangan kiri gadis cantik itu memegang pangkal paha Suropati. Tangan kanannya bergerak mengurut. Sebentar kemudian, betis kanan Suropati dibetotnya kuat-kuat.

Timbul suara gemeretakan. Disusul dengan lonlong kesakitan Suropati yang memilukan. Remaja konyol itu langsung jatuh pingsan lagi.

Dewi Ikata memandang dengan perasaan iba. Dibelainya anak-anak rambut Suropati yang tergerai tak karuan. Butiran mutiara bening tampak bergulir dari sudut mata gadis cantik itu.

"Suro...", desis Dewi Ikata.

Dengan sehelai sapu tangan, dibersihkannya wajah Suropati yang kotor. Kening remaja konyol itu lalu dikecupnya lembut. Senyum manis mengembang di bibir Dewi Ikata. Air matanya langsung berhenti mengalir.

"Ha ha ha...."

Dewi Ikata tertawa bergelak. Dibopongnya tubuh Suropati, lalu dilemparkan ke dalam sungai. Begitu menyentuh air Suropati langsung siuman. Tangannya bergerak menggapai-gapai berusaha mencapai tepi sungai. Dewi Ikata hanya memandang sambil terus mengeluarkan tawa bergelak.

"Setan Alas! Gondoruwo Dekil! Kuntulanak Bunting! Jrangkong Congek!" Pengemis Binal mengumpat-umpat tak karuan setelah mencapai tepi sungai.

Mendengar itu, Pendekar Wanita Gila malah tertawa cekikikan sambil menuding-nuding.

"Tidak ada yang lucu! Kenapa kau tertawa?!" bentak Suropati marah.

Dewi Ikata tetap tak menghentikan tawanya. Suropati menggaruk-garuk kepala tak mengerti. Tanpa sadar dia melihat bawah tubuhnya. Sadarlah dia kini! Celananya melorot hingga membuat benda 'kesayangan'-nya hampir saja melongok keluar!

Buru-buru Suropati mengencangkan celananya yang kendor. Saat itulah dia tahu kalau tulang persendian kaki kanannya telah kembali pada tempatnya. Namun, dia tak jadi girang. Pipi kirinya terasa sangat panas.

"Kenapa kau menamparku?!" tanya Pengemis Binal marah.

"Kenapa kau tak pakai baju?!" Pendekar Wanita Gila balik bertanya dengan tak kalah garang.

"Aku tak punya!"

"Pakai bajuku mau?" Dewi Ikata menawarkan jasa.

"Tidak! Nanti dikira banci!"

"Lihatlah dulu!"

Dewi Ikata lalu membawa buntalan kain yang diikatkan di pinggang. Dilemparkannya sehelai baju hijau. Suropati menangkapnya. Setelah diamati, ternyata baju pemberian Dewi Ikata adalah baju laki-laki yang terbuat dari bahan mahal. Kedua alis Suropati tampak bertaut.

"Aku tak pantas memakai baju ini!"

"Siapa bilang? Bila memakai baju itu kau akan tampak semakin gagah dan tampan."

Suropati mengibas-ngibaskan celananya. "Kau lihat celana ku ini, Ika... penuh tambalan. Mungkin tak sedap untuk dipandang. Bila aku pakai baju pemberianmu ini, banyak orang mengira aku telah mencuri. Tak mungkin orang miskin sepertiku bisa membeli baju semahal ini...."

"Bodoh! Katakan saja kalau itu pemberian orang!" sergah Dewi Ikata.

"Ah, sudahlah! Aku tak mau pakai baju mahal. Lebih baik bertelanjang dada!"

Suropati melemparkan baju hijau di tangannya. Dengan kesal Dewi Ikata menyambutnya. Mendadak saja mata gadis cantik itu terbelalak. Suropati menanggalkan celananya!

"Ap... apa yang akan kau lakukan?" tanya gadis cantik itu gugup.

Suropati tertawa terkekeh. "Kau kira, aku mau.... Tak usah, ya...."

Sambil berucap, Pengemis Binal mencebur ke dalam sungai. Lalu mandi sepuas-puasnya. Sejenak dia lupa pada masalah berat yang harus diselesaikannya. Siulan nyaring pemuda konyol itu mengiringi cipak air sungai.

Sang baskara telah bergeser ke barat. Suropati menggaruk-garuk kepalanya seraya duduk di bawah pohon besar. Dewi Ikata yang duduk di depannya memandang dengan tatapan tak mengerti.

"Sepertinya kau sedang menyandang masalah berat, Suro," Dewi Ikata menduga-duga.

"Ya."

"Mau mengatakannya kepadaku?"

"Berjanjilah dahulu kau akan bersedia membantuku," Suropati mengajukan syarat.

"Katakan dulu masalahnya!" tolak Dewi Ikata.

"Berjanjilah dulu!"

"Katakan dulu!" Dewi Ikata bersikeras dengan keinginannya.

"Edan! Pantas kau dijuluki orang Pendekar Wanita Gila! Otakmu memang tak waras!"

Mendengar ucapan Suropati, raut wajah Dewi Ikata langsung berubah muram. Kepalanya ditundukkan dalam-dalam.

"Kau kenapa?" tanya Suropati. "Marah?"

"Aku senang dijuluki orang Pendekar Wanita Gila. Tapi jangan sekali-kali kau menyangka aku gila sungguhan, Suro," rungut Dewi Ikata.

"Tidak! Maafkan aku, Ika...."

Pengemis Binal lalu meraih bahu Dewi Ikata. Dipeluknya dengan erat. Dewi Ikata menikmati kebahagiaan itu. Kepalanya disandarkan di dada Suropati yang kini telah tertutup baju hijau pemberian Dewi Ikata. Namun baju itu telah compang-camping. Sengaja dirobek-robek oleh Suropati.

"Jangan tinggalkan aku lagi, Suro..., " bisik Dewi Ikata.

Pengemis Binal tak berucap, Matanya meman-

dang jauh menatap langit biru yang berhias gumpalan awan. Sementara tangannya membelai-belai rambut Dewi Ikata yang menebarkan aroma harum.

"Suro...", panggil Dewi Ikata.

"Ehm...."

"Kau tidak mendengar perkataan ku?"

"Apa?" Suropati memalingkan wajahnya.

"Aku ingin kita selalu bersama...."

"Tidak untuk saat ini, Ika. Kecuali bila kau bersedia membantuku. Tapi, nyawa taruhannya...."

Suropati melonggarkan pelukannya. Dewi Ikata menatap wajah jejaka pujaan hatinya itu dalam-dalam.

"Kau ingat janji kita di taman keputren Kadipaten Bumiraksa, Suro?" bisik Dewi Ikata lirih.

"Aku selalu mengingatnya. Tapi, mungkinkah ayahanda mu menyetujui perjodohan kita?"

"Aku tak peduli, Suro. Namun aku yakin, kalau Ayahanda seorang adipati beliau tak akan memandang sebelah mata kepadamu. Rencana pemberontakan Patih Wiraksa begitu hebat. Kalau tidak ada kau, mana mungkin Ayahanda masih bisa menduduki tahta Kadipaten Bumiraksa?"

"Aku tak berjasa apa-apa. Jangan kau besar-besarkan hal itu, Ika...", ucap Suropati merendahkan diri.

"Tidak, Suro. Kenyataannya memang demikian. Aku yakin Ayahanda akan menyetujui perjodohan kita. Oleh sebab itu, aku tak mau berpisah denganmu."

"Sudah kukatakan, tidak untuk saat ini. Aku mempunyai persoalan pelik. Ah.... Aku tak jadi meminta bantuanmu," Suropati segera berubah pikiran.

"Aku mencintaimu, Suro. Aku mau melakukan apa saja untukmu!" bantah Dewi Ikata.

"Tapi, aku tak mau nyawamu terancam!"

"Aku pun tak mau nyawamu terancam!"

"Sungguh?" tanya Suropati penuh selidik.

"Demi Tuhan..."

Suropati memeluk Dewi Ikata kembali. "Kau sangat cantik luar dalam, Ika...", bisiknya kemudian.

Suasana menjadi hening. Suara desir air sungai terdengar, ditengahi kicau burung yang menari di atas dahan. Suropati menatap wajah Dewi Ikata dalam-dalam. Kemudian, dikecupnya kening gadis cantik putri tunggal Adipati Danubraja itu.

Jiwa Dewi Ikata seperti melayang di angkasa, bermain-main di antara tebaran awan lembut. Dewi Ikata pun terlena dengan mata terpejam.

Mendadak, Pengemis Binal melepaskan pelukannya. "Aku bukan laki-laki normal lagi, Ika"..." keluh pemuda itu.

Pendekar Wanita Gila tersentak.

"Apa maksudmu?!"

"Dalam darahku tersimpan racun yang sangat ganas. Aku tak bisa menjadi suami yang baik, karena aku terlalu berbahaya...."

"Maksudmu?"

"Bila aku melakukan hubungan suami-istri, maka racun ganas dalam darahku akan mengalir ke tubuh pasangan ku. Dan akibatnya adalah kematian."

"Ya, Tuhan...."

"Bukan hanya itu, Ika. Aku telah menjadi seorang laki-laki lemah. Kurasa aku pun tak pantas menjadi pemimpin Perkumpulan Pengemis Tongkat Sakti lagi. Seluruh ilmu kepandaianku telah musnah...."

"Benar apa yang kau katakan itu, Suro?" Dewi Ikata tak percaya.

Pengemis Binal mengangguk lemah. Dewi Ikata memandang wajah jelek pujaan hatinya itu dengan

mata berkaca-kaca. Kesedihan segera menyelimuti hatinya. Gadis itu tampak menggeleng-gelengkan kepalanya seperti tidak mempercayai apa yang baru saja didengar.

"Suro...!" jerit Dewi Ikata kemudian seraya memeluk Suropati. Air mata Dewi Ikata pun berjatuh.

"Jangan menangis, Ika. Kau jangan membuatku sedih," ucap Suropati tak senang.

"Tidak! Tidak, Suro.... Semua ini tidak boleh terjadi!"

Dewi Ikata memeluk Suropati lebih erat. Air matanya terus bergulir, sampai dada Suropati terasa basah.

"Tenanglah, Ika.... Ingatlah kebesaran Tuhan. Dia tak akan menimpakan cobaan pada umatnya melebihi kekuatan manusia."

"Suro.... Aku mencintaimu! Aku Ingin mati bersamamu!"

"Bodoh! Kenapa kau ingin mati bersamaku?! Aku masih belum ingin mati!" bentak Suropati sambil melonggarkan pelukan Dewi Ikata. "Hidup ini sangat berharga, Ika. Banyak orang yang menghadapi sakaratul maut pun masih merindukan untuk terus bisa hidup. Mereka tahu, dengan hidup banyak yang bisa diperbuat."

Tak henti-hentinya air mata Dewi Ikata bergulir. Dipeluknya lagi tubuh Suropati. Wajahnya disandarkan di dada jejak pujaan hatinya itu.

"Ika, apa yang sedang ku alami ini adalah sebuah tantangan. Meskipun sangat berat, aku harus tegar menghadapinya," lanjut Suropati.

"Suro...."

"Berilah kekuatan kepadaku, Ika.... Kau jangan menangis terus! Itu hanya akan menambah berat

langkah kakiku."

"Suro, aku bersedia mengorbankan nyawaku untukmu."

"Hush! Apa kau lupa pada asal-usulmu, Ika? Kau lahir ke dunia dan dapat menghirup udara kehidupan adalah dengan perantaraan ayah bundamu. Semua pengorbanan mu seharusnya kau berikan kepada mereka, Ika...."

Suasana hening kembali. Suropati dan Dewi Ikata saling bertatapan mata, kemudian berpelukan erat. Hati Dewi Ikata terbawa dalam keharuan yang sangat. Air matanya telah berhenti mengalir. Dengan menyandarkan kepalanya di dada Suropati, dia merasakan kebahagiaan yang sesungguhnya.

"Untuk memulihkan keadaanmu aku akan setia mendampingi, Suro..., " bisik Dewi Ikata.

Pengemis Binal tersenyum. Dibelainya rambut Dewi Ikata yang harum. "Terima kasih, Ika. Aku menarik kata-kataku kembali. Aku tak jadi meminta bantuanmu. Aku ingat, kau masih mempunyai orang tua. Aku tak mau terjadi sesuatu yang tak diinginkan menimpa dirimu, hingga akan membuat kedua orangtuamu bersedih...."

"Tapi...."

Dewi Ikata tak melanjutkan kalimatnya. Suropati keburu bangkit berdiri ketika melihat kehadiran seorang lelaki setengah baya bertubuh tinggi tegap. Lelaki yang baru datang itu membungkukkan badannya untuk memberi hormat. Dia adalah salah seorang kepercayaan ayahanda Dewi Ikata.

"Kenapa kau kemari, Tunggul?" tanya Dewi Ikata.

Lelaki setengah baya membungkukkan badannya kembali. "Hamba diutus Gusti Adipati untuk me-

nyampaikan kabar kalau Tuan Putri Rara Anggi sakit,..."

"Ibu sakit?!" Dewi Ikata tersentak kaget. Ditatapnya utusan ayahandanya itu dengan sinar mata tak percaya. Kemudian, pandangan Dewi Ikata beralih ke wajah Suropati.

"Pulanglah, Ika..., " kata Suropati dengan lembut. "Ibunda mu memerlukan kedatanganmu."

"Tapi, Suro...."

"Jangan kau pikirkan keadaanku. Aku bisa mengurus diriku sendiri. Hanya doa mu yang kuperlukan...."

Ingin rasanya Suropati mengejar bayangan Dewi Ikata yang menghilang di kelokan sungai. Namun, dia tak akan melakukan hal itu. Suropati tahu apa yang harus dilakukannya. Lebih baik menyuruh Dewi Ikata menengok ibunya yang sakit daripada memenuhi permintaan gadis itu untuk menyertai dirinya. Bagi Suropati, pada saat orang tua mengalami kesusahan, mereka membutuhkan perhatian dari anak. Saat itulah orangtua bisa mengukur sampai di mana kesungguhan bakti si anak kepada mereka.

Sementara itu, cahaya kuning kemerahan telah memancar dari arah barat. Sang baskara separo, tenggelam di bentangan kaki langit. Suropati beranjak dari duduknya, kemudian berjalan meninggalkan tepian sungai. Setelah berhasil menghilangkan bayangan Dewi Ikata, mendadak pikirannya membayangkan Anggraini Sulistya atau Putri Cahaya Sakti.

"Benarkah putri Prabu Singgalang Manjunjung Langit itu kakak kandungku?" tanya Pengemis Binal

dalam hati. "Bila memang benar demikian dan aku adalah satu-satunya anak lelaki mereka, bukankah aku putra mahkota yang kelak akan menduduki tahta Kerajaan Pasir Luhur? Sudah menjadi tradisi di Tanah Jawa kedudukan raja diturunkan kepada anak lelakinya. Anak perempuan hanya bisa menjadi raja apabila anak lelaki tidak ada...."

Suropati tersenyum-senyum seorang diri.

"Kalau kelak aku menjadi raja.... Ehm... alangkah enaknya."

Mendadak, remaja konyol itu memukul kepalanya sendiri. "Bodoh sekali aku ini! Kalau melambungkan angan terlalu tinggi, jatuhnya akan terasa sakit. Aku tak mau hal itu terjadi. Aku harus mencari tahu terlebih dahulu tentang kebenarannya. Aku harus mencari Anggraini Sulistya! Tapi...."

Pengemis Binal menggaruk-garuk kepala sambil nyengir. Otaknya dipaksa bekerja keras untuk berpikir. "Pemuda berpakaian serba hijau yang hendak membunuhku di lereng Bukit Hantu mengatakan kalau dia telah melukai Anggraini Sulistya dengan Jarum Hitam. Aku tak tahu apa sebabnya. Apakah masih ada kemungkinan Anggraini Sulistya masih hidup? Kalau pun masih hidup, apakah seluruh ilmu kepandaianya telah hilang seperti diriku? Apakah dia juga harus mencari Putri Air guna mendapat petunjuk di mana Putri Racun berada?"

Remaja konyol itu terus berjalan tanpa arah tujuan. Sambil terus memeras otak, dia menyepak-nepak batu kecil yang bertebaran di jalan setapak yang dilewatinya.

"Aku harus menentukan pilihan, mencari Putri Air terlebih dahulu atau mencari kebenaran tentang diriku? Kalau mencari Putri Air, aku harus ke Laut Se-

latan. Namun bila mencari kebenaran tentang diriku, aku harus mencari Anggraini Sulistya. Tapi bila gadis itu memang terkena serangan Jarum Hitam, sangat kecil kemungkinan aku bisa menemukannya. Atau, lebih baik aku langsung ke Istana Kerajaan Pasir Luhur saja? Ah, tidak! Kalau ternyata aku bukan putra Prabu Singgalang Manjunjung Langit, duh betapa malunya aku.... Tidak mustahil beliau akan murka karena merasa terhina, lalu menjatuhkan hukuman kepadaku. Wah, urusannya bisa kacau.... Kalau begitu, aku mencari Putri Air saja. Setelah Putri Racun nanti menyembuhkan diriku, aku bisa menentukan langkah selanjutnya tanpa dibayangi perasaan takut lagi...."

Selagi Suropati berpikir demikian, tiba-tiba saja sesosok bayangan berkelebat menghadang langkahnya. Suropati terkejut, namun dicobanya untuk bersikap tenang. Sosok yang menghalangi langkahnya ternyata Saka Purdianta atau si Dewa Guntur!

"Nasib telah mempertemukan kita lagi, Suropati....," kata Saka Purdianta sambil menyunggingkan senyum mengejek.

"Nasib juga yang akan menentukan apakah aku akan mati di tanganmu atau tidak?" balas Suropati dengan suara setenang mungkin.

"Ha ha ha...!" Saka Purdianta tertawa bergelak. "Ehm.... Tidak kulihat sosok orang yang telah menyelamatkan nyawamu. Tahukah kau, Suropati, kesempatanmu untuk menghirup udara segar tinggal beberapa kejaman mata saja?"

"Kematian berkenaan dengan takdir Tuhan. Aku tak akan mati bila Tuhan belum berkehendak."

Dewa Guntur kembali tertawa bergelak, "Karena kau percaya pada takdir Tuhan, maka kau pun harus percaya aku adalah perantara Tuhan untuk men-

cabut nyawamu!"

Usai mengucapkan kalimatnya, pemuda tampan berpakaian serba hijau itu menarik napas panjang. Kemudian, perlahan-lahan tangannya yang bergetar ditarik ke belakang. Pengemis Binal langsung tercekot. Dia tahu Saka Purdianta hendak menjatuhkan tangan mautnya.

"Tunggu dulu, Orang Baik!" kata Suropati buru-buru sambil mengangkat kedua tangannya.

"Ehm.... Apa lagi yang akan kau katakan? Sebagai Pemimpin Perkumpulan Pengemis Tongkat Sakti yang kesohor, kau tabu menolak tantangan!"

"Aku tahu. Tapi, tidakkah kau mau menyebutkan nama dan gelarmu terlebih dahulu. Aku khawatir apabila kau mati di tanganku, kuburmu hanya ditandai nisan tak bernama," ucap Suropati dengan beraninya.

"Ha ha ha...!"

Dewa Guntur tertawa terbahak-bahak untuk kesekian kalinya. Keterkejutan menghantam Suropati. Dia merasa gendang telinganya seperti ditepuk-tepuk keras. Jantungnya pun berdegup sangat kencang. Aliran darahnya berdesir tak karuan. Sadarlah remaja konyol itu, tawa Saka Purdianta dialiri tenaga dalam yang mengundang kematian!

Kalau saja Suropati bebas menyalurkan hawa murni dan tenaga dalamnya, keadaan itu tak akan menjadi masalah. Tapi sekarang? Bila dia membentengi diri dengan tenaga dalam, itu sama saja dengan mempercepat kematian. Begitu Suropati menghimpun tenaga dalam, jantungnya akan langsung meledak!

Melihat Suropati meringis kesakitan sambil mendekap kedua telinga, Saka Purdianta semakin memperkeras suara tawanya. Hal itu dirasakan Suro-

pati sebagai siksaan yang sangat menyakitkan. Sekujur tubuhnya bagai ditusuk-tusuk ribuan jarum. Kepalanya laksana dihantami palu godam. Jerit kesakitan Suropati pun melengking tinggi di angkasa, membuat satwa-satwa yang kebetulan berada di sekitar tempat itu berlari dikejar rasa ketakutan.

"Ehm.... Rupanya kau sedikit pun tak mempunyai ilmu, Gembel Busuk!" ejek Dewa Guntur

"Argh...! Kalau kau ingin membunuhku, cepat lakukan! Jangan siksa aku seperti ini!"

Saka Purdianta tersenyum penuh kemenangan. Lalu dia membentak nyaring, "Mati kau!"

Malang bagi Pengemis Binal. Bentakan yang dilirinya tenaga dalam penuh itu membuat tubuhnya terlontar bagai dihempaskan tangan raksasa. Dan saking hebatnya deraan rasa sakit, dia langsung jatuh pingsan!

"Aku sudah menduga Pemimpin Perkumpulan Tongkat Sakti itu tak mempunyai kemampuan apa-apa. Semua itu akibat pengaruh racun Jarum Hitam yang mengenai pelipis kanannya..." kata Dewa Guntur dalam hati. "Tapi, kenapa dia masih dapat bertahan sampai sedemikian lama? Menurut penuturan guruku, tak satu pun manusia yang sanggup bertahan apabila cairan darahnya telah tercampuri racun Jarum Hitam. Apakah gembel busuk itu mempunyai keajaiban, sehingga dia mampu bertahan hidup dengan cairan darah bercampur racun?"

Saka Purdianta berjalan menghampiri tubuh Suropati yang tergolek di tanah. Dengan menggunakan telapak kaki diperiksanya pernapasan pemuda itu.

"Ehm.... Dia hanya pingsan. Harusnya aku membunuhnya sekarang? Bila hal itu tak kulakukan, gembel busuk ini akan menjadi duri dalam daging. Aku

telanjur mengatakan kepadanya kalau aku telah melukai Anggraini Sulistya. Walau kejadian itu tak disengaja, Prabu Singgalang Manjunjung Langit tetap akan murka. Dan, malapetaka akan menimpa ku. Tapi, hal itu tidak akan terjadi bila aku melenyapkan saksi hidup ini. Ehm... Kau memang pantas untuk mati, Gembel Busuk!"

Dewa Guntur mengangkat kaki kanannya tinggi-tinggi. Kaki yang dialiri tenaga dalam itu kemudian berkelebat cepat hendak meremukkan kepala Suropati. Sementara Pemimpin Perkumpulan Pengemis Tongkat Sakti itu sudah tak mempunyai kemampuan sedikit pun untuk menghindar!

Ketika telapak kaki Saka Purdianta tinggal seusap lagi mencabut nyawa Pengemis Binal, mendadak gerakannya terhenti.

"Ah! Terlalu bodoh membunuh tokoh yang cukup terpendang ini...," pikir Dewa Guntur. "Aku mempunyai rencana lain. Aku memang akan tetap membunuhnya, tapi tidak dengan tanganku sendiri...."

Saka Purdianta kemudian tertawa terbahak-bahak. Pemuda tampan putra Tumenggung Sangga Percona itu dalam kegembiraan yang sangat. Dia telah menyusun suatu rencana jitu untuk menuruti nafsu membunuhnya yang menghentak!

2

Alam bangun dari tidurnya. Ranting pepohonan menggeliat menyambut hadirnya sang surya. Hangat terasa menerpa. Butiran embun yang mengembang di permukaan daun bergulir jatuh membasahi rumput dan permukaan tanah. Langit tampak cerah mengha-

dirkan pesona indah bagi makhluk di bumi.

Seorang pengemis tampak memasuki pintu gerbang kotapraja Kerajaan Anggarapura. Tidak seperti keadaan para pengemis lainnya, dia berpenampilan lumayan. Walau pakaiannya penuh tambalan, namun kelihatan bersih. Tubuhnya tinggi tegap dengan dada membusung. Pertanda dia mempunyai kekuatan tubuh yang bisa diandalkan. Wajahnya yang tidak seberapa tampan dihiasi julangan alis gagah laksana sayap burung rajawali terentang. Sorot matanya tajam dan gerak-geriknya sangat tenang.

Pemuda pengemis berusia sekitar dua puluh tujuh tahun itu di tangan kanannya memegang sebatang tongkat. Pangkal tongkatnya berukir kepala naga, sedangkan pada ujungnya yang agak pipih dipeluntir sepanjang satu jengkal. Menilik ciri-ciri tongkat yang dibawanya, agaknya dia anggota Perkumpulan Pengemis Tongkat Sakti.

Di depan sebuah kedai nasi pemuda gagah yang bernama Carang Gati itu menghentikan langkah. Dirogohnya saku baju sebentar, lalu kakinya melangkah kembali.

Kedai nasi yang dituju Carang Gati termasuk kedai yang mempunyai kelas tersendiri. Cukup banyak pejabat kerajaan menjadi langganan di sana. Kalau sekarang Carang Gati yang berpakaian penuh tambalan memasukinya, tentu saja dia menjadi pusat perhatian orang. Hampir seluruh pengunjung mengerutkan kening. Mereka pikir, Carang Gati tentu seorang pengemis yang kesasar. Mana mampu dia membayar makanan di kedai yang cukup mahal ini?

Namun setelah melihat tongkat yang dipegang Carang Gati, mereka segera mengalihkan pandangan. Pemuda gagah itu pasti sedang mempunyai urusan.

Siapa yang tak tahu kebesaran nama Perkumpulan Pengemis Tongkat Sakti? Walau hanya sebuah perkumpulan pengemis, namun sepak terjang para anggotanya sangat terkenal di rimba persilatan. Bukan hanya melindungi para gelandangan yang merupakan teman senasib, tapi juga menyatroni kaum sesat.

Pada mulanya para pelayan pun memandang sinis pada kehadiran Carang Gati. Tapi, seorang pelayan setengah baya segera menegur teman-temannya itu.

"Tumben Nak Gati mampir ke sini....," kata pelayan setengah baya kemudian di depan meja Carang Gati. Tampaknya dia sudah mengenal anggota Perkumpulan Pengemis Tongkat Sakti itu.

"Kebetulan ada yang mengundangku, Pak Tua...," sahut Carang Gati seraya menyunggingkan senyum.

"Kau pesan apa, Nak?"

"Air putih saja."

Mendengar ucapan Carang Gati, kontan seluruh pengunjung kedai tertawa. Namun, tawa mereka langsung terhenti ketika Carang Gati mendeheh.

Tak lama kemudian, pelayan setengah baya datang mengantarkan pesanan Carang Gati. Setelah minum air putih separuh gelas, Carang Gati menyebar pandangan. Tempat duduknya yang berada di pojok cukup banyak membantu. Tidak kurang dua puluh lima lelaki perempuan mengisi ruangan kedai. Mereka semua berpenampilan seperti layaknya orang kaya. Kenyataan itu membuat Carang Gati menjadi minder. Keinginan untuk meninggalkan kedai berkecamuk di benaknya. Tapi, dicobanya untuk terus bertahan dengan menundukkan kepala menatap lantai kedai.

Seorang gadis cantik berusia sekitar dua puluh

tahun muncul di ambang pintu kedai. Pakaiannya kuning merah dihiasi pernik-pernik gemerlap. Rambutnya disanggul ke atas dengan tusuk konde emas.

Giwang yang dipakainya berbentuk pipih panjang, ujungnya bermata intan. Gelang keroncong yang juga terbuat dari emas menyembul dari ujung lengan bajunya.

Si gadis berdiri sebentar di ambang pintu depan. Setelah dilihatnya sosok Carang Gati, dia melangkah tenang lalu duduk berhadapan dengan anggota Perkumpulan Pengemis Tongkat Sakti itu.

Seluruh pengunjung kedai menatap kehadiran si gadis. Mereka seperti tidak mempercayai apa yang dilihatnya. Tampaknya Carang Gati pun terkejut. Dia tidak menyangka orang yang ditunggunya ternyata putri Prabu Arya Dewantara. Walau bukan putri yang lahir dari rahim permaisuri, tapi kalau duduk berhadapan dengan Carang Gati yang miskin, tentu saja menjadi suatu pemandangan ganjil.

"Sudah lama menunggu, Gati?" tanya si gadis, tanpa mempedulikan tatapan orang di sekitarnya.

"Ah, hamba tidak menduga kalau yang mengundang kemari adalah Tuan Putri Rani Paramita...," kata Carang Gati dengan canggung. "Hamba tidak pantas duduk berhadapan dengan Tuan Putri."

Rani Paramita buru-buru mencegah Carang Gati yang hendak beranjak dari tempat duduknya.

"Jangan bersikap canggung seperti itu. Aku sengaja menulis undangan dengan meminjam nama salah seorang prajurit, agar kau bersedia datang. Aku pun sengaja tak membuat pertemuan di istana. Aku ingin orang-orang mengetahui kalau Perkumpulan Pengemis Tongkat Sakti mempunyai hubungan dekat dengan pihak kerajaan. Jadi, kau tidak perlu bersikap

canggung seperti ini. Kau bernaung di bawah bendera suatu perkumpulan besar. Sudah selayaknya orang sepertimu mendapat penghormatan...."

Rani Paramita kemudian memesan masakan yang lezat-lezat serta satu guci besar arak wangi yang termahal. Carang Gati cuma memandang dengan tatapan tak mengerti. Ketika dia hendak bertanya perihal maksud undangan Rani Paramita, niat itu diurungkannya karena pesanan sudah keburu datang. Rupanya, pemilik kedai memberikan pelayanan yang cepat agar tak mengecewakan putri Prabu Arya Dewantara.

"Kita nikmati dulu hidangan ini, Gati...," kata Rani Paramita, membuat Carang Gati salah tingkah. Seumur hidup baru kali ini dia diperlakukan begitu hormat oleh orang yang sangat terpandang.

Ketika di atas meja hanya tinggal guci besar berisi arak wangi dan dua gelas kecil, Carang Gati menunduk. Sementara Rani Paramita menuang arak ke dalam gelas. Saat gadis cantik itu menyulangnya, terkejutlah Carang Gati. Bagaimana mungkin putri seorang raja yang begitu lemah lembut tampak terbiasa minum arak?

"Sebelum aku memulai pembicaraan, terima kasih atas kesediaanmu datang kemari," ucap Rani Paramita seraya meletakkan gelas araknya ke atas meja.

"Suatu kehormatan besar bagi hamba, Tuan Putri..," sahut Carang Gati dengan agak gugup.

"Kau tahu Putra Mahkota Arya Wirapaksi, Gati?"

"Kenapa, Tuan Putri?"

"Dia dan aku sama-sama senang belajar ilmu silat. Bulan depan kami bermaksud akan bertarung untuk mengukur ketinggian ilmu silat yang kami mili-

ki. Arya Wirapaksi adalah kakakku, tapi sebagai adik, aku tak mau kalah dengannya. Maka dari itu aku mengundangmu kemari...."

Rani Paramita diam sejenak untuk menarik napas panjang. Carang Gati pun sabar menunggu sampai gadis cantik itu menyambung ucapannya kembali. Sementara itu beberapa pengunjung kedai sudah meninggalkan ruangan.

"Untuk mengundang Suropati, aku tak tahu dia berada di mana. Wirogundi pun aku dengar sedang bertapa di Danau Ular. Sedangkan bila mengundang Kakek Gede Panjalu, aku malu pada diriku sendiri. Ilmu kepandaianku masih dangkal. Maka aku mengundangmu, Gati..."

"Untuk apa?" Carang Gati tak dapat membendung hasrat hatinya untuk bertanya.

"Aku ingin bertanding silat denganmu. Jurusan ilmu silat Perkumpulan Pengemis Tongkat Sakti tentulah lihai. Aku bermaksud menjajal ilmu kepandaianku."

"Ah, mana hamba berani, Tuan Putri?" ujar Carang Gati walau merasa tersanjung.

"Jangan merendahkan diri, Gati. Aku tunggu kau di kelokan sungai sebelah barat kotapraja...."

Usai berkata, Rani Paramita beranjak dari kursinya. Gadis itu berkelebat cepat dari hadapan Carang Gati. Untuk beberapa lama pemuda gagah itu cuma dapat duduk termangu. Matanya menatap tanpa arti sekeping uang emas yang ditinggalkan Rani Paramita.

"Ah, mimpi apa aku kemarin?" kata Carang Gati dalam hati. "Bisa berhadapan dengan putri Prabu Arya Dewantara adalah pengalaman membanggakan yang dapat kuceritakan kepada anak-cucuku kelak...."

Sengaja Carang Gati tak mempergunakan tong-

katnya. Rani Paramita telah membuka pertempuran dengan tangan kosong. Namun, Carang Gati berdecak kagum melihat kehebatan gadis cantik itu. Walau gerak-geriknya lemah lembut, tapi ketika memperagakan jurus-jurus silat tubuhnya bisa bergerak demikian gesit. Pukulan dan tendangannya pun selalu mengeluarkan desir angin yang memedihkan kulit. Ternyata tenaga dalam Rani Paramita tidak bisa dianggap enteng.

"Ayo! Balas seranganku, Gati!" teriak Rani Paramita. Tendangan melingkarnya meluncur cepat.

Carang Gati berkelit. Karena tak mau membuat Rani Paramita kecewa, pemuda gagah itu mengawali serangannya dengan berlambarkan jurus 'Pengemis Menghibakan Rembulan'.

Des...!

Pukulan Carang Gati yang mengarah ke bahu kiri ditangkis oleh Rani Paramita. Lengan mereka sama-sama bergetar dan terasa kesemutan. Agaknya tenaga dalam mereka seimbang.

Lewat sepuluh jurus kemudian Rani Paramita mulai terdesak. Carang Gati telah mempergunakan jurus gabungan dari 'Pengemis Menghibakan Rembulan', 'Pengemis Menembah Dada', dan 'Pengemis Meminta Sedekah'.

Mendadak, Rani Paramita meloncat jauh ketika Carang Gati melancarkan sebuah tendangan lurus. Dan, Carang Gati terkejut melihat Rani Paramita tahu-tahu saja telah menggenggam sebilah, pedang pendek yang memancarkan cahaya keemasan.

"Pergunakan tongkatmu, Gati!" teriak Rani Paramita.

"Hamba hanya menuruti perintah, Tuan Putri...."

Kini, dengan memainkan senjata andalannya

masing-masing kedua petarung itu bertempur semakin seru. Kelebatan pedang Rani Paramita menimbulkan gaung aneh yang kadang-kadang berubah jadi desingan memekakkan telinga. Pancaran keemasan pedangnya pun menyilaukan pandangan.

Tapi, Carang Gati adalah anggota Perkumpulan Pengemis Tongkat Sakti yang sudah cukup berpengalaman. Dia juga salah satu murid Gede Panjalu yang telah mewarisi seluruh ilmu kepandaian tokoh itu. Maka dengan mengandalkan jurus 'Tongkat Memukul Anjing', Carang Gati dapat mengimbangi kehebatan jurus pedang Rani Paramita.

Sang surya telah naik dan memayung di atas kepala. Seorang pemuda tampan tampak duduk di atas dahan pohon. Hampir-hampir matanya tak berkedip memperhatikan pertempuran yang berlangsung di bawahnya. Pemuda tampan itu menaikkan alisnya ketika melihat benturan senjata di tangan Rani Paramita dan Carang Gati.

Trang...!

Walau senjata Carang Gati hanya sebatang tongkat kayu, tapi tidak patah ketika bertemu dengan ketajaman pedang Rani Paramita. Bahkan, ujung tongkat berhasil menyodok jemari tangan gadis cantik itu.

"Ih...!"

Terpaksa Rani Paramita melepaskan pegangannya pada hulu pedang. Hawa panas terasa menjalar dari jemari tangannya yang tersodok ujung tongkat Carang Gati.

Mendadak saja, pemuda tampan yang duduk di dahan pohon menghempaskan tubuh. Disambarnya pedang Rani Paramita yang terlontar tinggi. Saat kakinya mendarat di tanah, dia langsung menjura.

"Maafkan atas kelancangan saya...," kata pemuda tampan itu seraya menyodorkan pedang Rani Paramita,

"Siapa kau?!" bentak gadis cantik itu setelah menerima pedangnya. Carang Gati hanya memandang dengan kening berkerut.

Sekali lagi pemuda tampan menjura hormat. "Nama saya Saka Purdianta. Saya hanya seorang pengembara yang kebetulan lewat di tempat ini."

Rani Paramita menatap lebih seksama sosok Saka Purdianta. Pemuda tampan yang bergelar Dewa Guntur itu telah mengganti pakaiannya yang serba hijau dengan kuning coklat bergaris-garis hitam. Dan meski terbuat dari bahan murah, tapi sanggup menampilkan ketampanan pemuda itu.

"Maafkan saya. Saya telah mencuri pandang pertempuran Nona yang cantik jelita dengan pemuda yang gagah perkasa ini...."

"Kalau kau tahu siapa aku, kau tidak akan berani melakukannya!" sergah Rani Paramita menimpali ucapan Saka Purdianta.

"Saya yang bodoh ini memang tidak tahu siapa Nona adanya. Tapi, saya bisa mengenali jurus pedang yang baru saja Nona mainkan. Kalau tidak salah, jurus itu bernama 'Desingan Pedang Membelah Gunung'."

Mendengar ucapan demikian, tahulah Rani Paramita kalau pemuda tampan yang menyambar pedangnya itu bukanlah orang sembarangan.

"Dari mana kau tahu jurus yang kumainkan adalah 'Desingan Pedang Membelah Gunung'?"

"Suara gaung yang timbul dari kelebatan pedang Nona dapat berubah menjadi desingan memekakkan telinga. Yang lebih membuat saya yakin adalah gerak tubuh Nona. Saya hapal betul setiap gerakan ju-

rus 'Desingan Pedang Membelah Gunung'. Karena, saya pernah mempelajarinya dari seorang ahli pedang yang bernama Ki Ageng Manik Rei."

"Ketua Perguruan Pedang Kencana itu apakah gurumu?" tanya Rani Paramita penuh selidik. Kaget juga dia mendengar penjelasan Saka Purdianta tadi.

"Saya yang bodoh ini tidak pantas menjadi murid beliau. Ki Ageng Manik Rei pernah singgah di Katumenggungan Lemah Abang di wilayah Kerajaan Pasir Luhur. Di sanalah saya bertemu dengan beliau. Dan, beliau berkenan mengajarkan salah satu jurus andalannya, yakni 'Desingan Pedang Membelah Gunung'"

Mendengar ucapan Saka Purdianta yang lemah lembut, kecurigaan di hati Carang Gati langsung hilang. Semula dia menyangka Saka Purdianta seorang tokoh usil yang suka mencampuri urusan orang lain. Tapi dilihatnya Rani Paramita tampak mempercayai ucapan pemuda tampan itu. Bahkan, menaruh sedikit perhatian.

"Kalau saya boleh tahu, siapakah dua tokoh muda yang sedang berhadapan dengan saya ini?" tanya Saka Purdianta dengan sopannya.

Buru-buru Rani Paramita mendahului Carang Gati yang hendak memperkenalkan diri. "Saya hanyalah seorang gadis biasa yang kebetulan mempunyai jodoh untuk berguru kepada Ki Ageng Manik Rei. Sedangkan yang baru saja memperagakan Jurus tongkatnya yang hebat adalah Carang Gati, anggota Perkumpulan Pengemis Tongkat Sakti."

Mendengar penuturan Rani Paramita, Saka Purdianta membungkukkan badannya berulang kali ke arah Carang Gati. Carang Gati pun jadi kikuk mendapat penghormatan yang berlebihan itu.

"Rupanya saya sedang berhadapan dengan seo-

rang pendekar gagah yang menjadi anggota suatu perkumpulan besar...."

"Saudara tidak perlu berlebihan," bantah Carang Gati.

"Jangan panggil saya dengan sebutan 'saudara.'. Nama saya Saka Purdianta. Panggil saja 'Saka'. Saya akan merasa senang bila kalian berdua bersedia menerima uluran persahabatan dari saya"

Saka Purdianta memandang wajah Rani Paramita dan Carang Gati bergantian.

"Desingan Pedang Membelah Gunung' adalah jurus pedang yang hebat. Tapi, jurus tongkat yang Kakang Gati mainkan lebih hebat lagi. Saya melihat beberapa kelemahan dari gerak tubuh Adi Rani. Karena itu saya ingin mencoba jurus 'Desingan Pedang Membelah Gunung' yang saya kuasai untuk melawan jurus tongkat Kakang Gati...."

Carang Gati menatap tajam wajah Saka Purdianta. Namun karena tak melihat sesuatu yang mencurigakan di sana, dia segera membungkukkan badannya menerima tantangan pemuda tampan itu. Akhirnya, Rani Paramita meminjamkan pedangnya kepada Saka Purdianta. Sebentar kemudian terjadilah pertempuran sengit. Carang Gati mengeluarkan jurus 'Tongkat Memukul Anjing' nya. Dan Saka Purdianta benar-benar memperagakan jurus 'Desingan Pedang Membelah Gunung'!

Tapi, Carang Gati dibuat terkejut setengah mati. Walau jurus yang diperagakan Saka Purdianta sama persis dengan Rani Paramita, namun gerakan Saka Purdianta lebih cepat. Desingan pedangnya pun lebih keras hingga dapat menggetarkan isi dada. Akibatnya....

Des...!

Tendangan Saka Purdianta tepat bersarang di bahu kiri Carang Gati. Tubuh anggota Perkumpulan Pengemis Tongkat Sakti itu terpelanting, lalu terjembab ke tanah.

"Hebat!" puji Rani Paramita. Sementara muka Carang Gati jadi masam. Dia segera membungkukkan badan, mengakui kehebatan lawan.

"Sebenarnya ada salah pengertian pada Adi Rani...," kata Saka Purdianta kemudian kepada Rani Paramita. "Jurus 'Desingan Pedang Membelah Gunung' tidak hanya bertumpu pada ketajaman pedang, melainkan juga pada tendangan. Suara desingan yang timbul dari kehebatan pedang adalah untuk mengecoh lawan. Ketika lawan hanya memperhatikan kehebatan pedang, tiba saatnya kaki menunjukkan kehebatannya."

"Terima kasih atas petunjuk Kakang Saka...," ujar Rani Paramita sambil menerima pedangnya kembali. Gadis cantik itu lalu pergi berlalu setelah berpacmitan kepada Saka Purdianta dan Carang Gati. Ada sesuatu yang harus dia kerjakan.

"Maafkan saya, Kakang Gati...," ucap Saka Purdianta setelah kepergian Rani Paramita.

"Ah, tidak menjadi apa. Jurus 'Desingan dang Membelah Gunung' memang sungguh hebat."

"Kakang terlalu memuji. Kalau boleh saya tahu, siapakah sebenarnya gadis murid Ki Ageng Manik Rei itu? Melihat pakaian yang dikenakannya, aku kira dia bukan tokoh silat biasa...."

"Tentu saja, Adi Saka. Dia putri Prabu Arya Dewantara," ujar Carang Gati dengan tersenyum.

"Penguasa Kerajaan Anggarapura ini?!" Saka Purdianta seperti tak percaya.

"Ya."

"Kenapa dia bisa berada di tempat seperti ini, dan bertanding ilmu silat denganmu?"

Carang Gati lalu menceritakan tentang Rani Paramita yang hendak menjajal kepandaianya, karena bulan depan gadis cantik itu akan mengadu ilmu silat dengan kakaknya, Arya Wirapaksi.

Saka Purdianta manggut-manggut, Bibirnya tampak menyunggingkan senyum.

"Sungguh beruntung aku hari ini, bisa berkenalan dengan putri Prabu Arya Dewantara yang cantik jelita. Tapi, lebih beruntung lagi dapat berkenalan dengan salah seorang anggota Perkumpulan Pengemis Tongkat Sakti yang kesohor...."

"Ah, Adi Saka terlalu berlebihan," Carang Gati tersenyum bangga mendengar perkumpulannya dipuji orang.

"Tidak. Kenyataannya memang demikian. Jauh-jauh aku datang dari Kerajaan Pasir Luhur adalah untuk menjumpai tokoh-tokoh penting perkumpulan besar itu."

"Ada urusan apa?" selidik Carang Gati.

"Urusan penting sih tidak. Tapi sebagai pengembara seperti saya ini, tentu akan senang bila dapat berkenalan dengan tokoh-tokoh rimba persilatan yang termasyhur. Oleh sebab itu, apakah Kakang Gati dapat membawaku untuk berkenalan dengan Pemimpin Perkumpulan Pengemis Tongkat Sakti yang bernama Suropati?"

Kening Carang Gati berkerut. Entah mengapa tiba-tiba timbul kecurigaan dalam hatinya. Namun melihat tutur kata dan sikap Saka Purdianta yang sopan,

dia mengusir kecurigaan itu.

"Pemukiman para anggota Perkumpulan pengemis Tongkat Sakti berada di puncak Bukit Pangalasan. Namun, saat ini Suropati tidak berada di sana."

Saka Purdianta menyunggingkan senyum. "Lalu, di mana aku bisa menjumpai Pemimpin Perkumpulan Pengemis Tongkat Sakti itu?" tanyanya kemudian.

"Aku tidak bisa menjawabnya. Kalau Adi Saka memang seorang pengembara, suatu saat tentu akan berjumpa dengannya di perjalanan."

"Ehm.... Suropati tentu mempunyai seorang yang dapat mewakili dirinya. Apakah saya bisa berjumpa dengannya?"

"Apakah Wirogundi yang kau maksud?" Carang Gati balas bertanya.

"Siapa Wirogundi?"

"Dia tangan kanan Suropati. Ilmu kepandaiannya sangat tinggi., Bila dibanding denganku, seperti bumi dan langit."

"Oh, begitu? Saya akan ke puncak Bukit Pangalasan sekarang," putus Saka Purdianta tanpa pertimbangan lagi.

"Eit! Tunggu dulu!"

Hati Saka Purdianta langsung bersorak girang. Pancingannya berhasil. Dia menghentikan langkah, lalu memandang wajah Carang Gati. Pura-pura tak mengerti maksud anggota Perkumpulan Pengemis Tongkat Sakti itu.

"Apakah tidak sembarang orang diperbolehkan mengunjungi pemukiman perkumpulanmu itu, Kakang Gati?" tanya pemuda tampan itu.

"Bukan begitu, Adi Saka. Seperti halnya Suropati. Wirogundi pun tidak berada di sana."

"Kalau begitu, di mana aku bisa menjumpai Wi-

rogundi?"

Carang Gati tampak berpikir. Namun akhirnya dia berkata terus terang. "Wirogundi sedang menjalani hukuman..."

"Hukuman? Apakah dia mempunyai kesalahan?"

Carang Gati mengangguk pelan. "Sejak kematian kekasihnya yang bernama Anjarweni, hati Wirogundi dilanda kesedihan yang sangat. Pikirannya sering kali tak terkendali. Sampai akhirnya dia berjumpa dengan seorang gadis yang bernama Yaniswara. Wajah Yaniswara sangat mirip dengan Anjarweni. Mungkin karena itulah Wirogundi hampir saja menodainya..."

Saka Purdianta mengangguk-angguk. Raut wajahnya dibuat redup, seakan-akan ikut merasa prihatin atas peristiwa yang baru didengarnya.

"Tapi, untunglah Tuhan membuka mata hati Wirogundi. Peristiwa memalukan yang akan mencoreng nama besar Perkumpulan Pengemis Tongkat Sakti itu tidak sampai terjadi..."

"Aku turut bersyukur, Kakang Gati. Tapi, kenapa Wirogundi tetap menjalani hukumannya?"

"Wirogundi sangat menyesali perbuatannya, namun pada mulanya dia tak mau mengatakan hal yang sebenarnya. Dia harus bertapa di Danau Ular selama empat puluh hari empat puluh malam. Menurut Kakek Gende Panjalu, dengan demikian Wirogundi akan terbebas dari kekalutan yang terus menghantui pikirannya."

"Ehm.... Kasihan sekali Wirogundi...", kata Saka Purdianta dengan penuh keprihatinan. "Kau tadi menyebut 'Kakek Gede Panjalu', apakah dia sesepuh Perkumpulan Pengemis Tongkat Sakti, kang Gati?"

"Ya."

"Suatu saat aku akan meminta beberapa wejangan darinya."

"Kakek Gede Panjalu selalu berada di puncak Bukit Pangalasan, kecuali kalau ada urusan penting yang memaksanya untuk turun bukit. Kau bisa menjumpainya di sana, Adi Saka...," Carang Gati tanpa rasa curiga sedikit pun menceritakan kesemuanya.

"Terima kasih, Kakang Gati. Aku pasti akan menjumpainya. Tapi, tidak sekarang. Aku masih mempunyai beberapa urusan...."

Saka Purdianta lalu membungkukkan badannya. Carang Gati membalas penghormatan itu. Mereka pun berpisah. Carang Gati melangkahakan kakinya menuju kotapraja, sedangkan Saka Purdianta menuju Danau Ular.

"Ehm.... Sebentar lagi rimba persilatan akan geger...," gumam Saka Purdianta dalam hati. "Pemimpin Perkumpulan Pengemis Tongkat Sakti akan mati dengan cara mengenaskan. Suropati akan mati dengan keadaan nista, penuh coreng-moreng di mukanya...."

Saka Purdianta tertawa terbahak-bahak. Bayangan kemenangan sudah terpampang jelas di depan matanya. Maka dengan tak sabar dia berlari cepat, mengandalkan seluruh ilmu meringankan tubuhnya.

Semua orang yang berada di depan pintu gerbang Perguruan Pedang Kencana membungkukkan badannya dalam-dalam ketika Rani Paramita lewat di hadapan mereka.

"Apakah Eyang Manik Rei berada di dalam?" tanya Rani Paramita sesampai di pintu padepokan.

"Eyang Manik Rei belum turun dari semadinya,"

jawab seorang pemuda.

"Terima kasih. Kalau Eyang sudah menyelesaikan semadinya, tolong katakan pada beliau aku menunggu di halaman belakang."

"Baik."

Rani Paramita menepuk bahu pemuda di hadapannya, lalu kakinya melangkah. Di pelataran lapang yang berada di belakang padepokan, Rani Paramita melihat belasan pemuda sedang giat berlatih. Dada mereka yang telanjang tampak berkilat-kilat karena keringat. Mereka tak menghiraukan sengatan sinar matahari yang hampir naik.

Rani Paramita tahu betul jurus yang sedang dimainkan saudara-saudara seperguruannya itu adalah 'Desingan Pedang Membelah Gunung'. Belasan pemuda itu murid utama Ki Ageng Manik Rei. Hanya merekalah yang bisa memainkan jurus 'Desingan Pedang Membelah Gunung' Jurus itu memang tidak diberikan pada setiap murid-murid padepokan.

Rani Paramita duduk di undak-undakan batu-batu. Hampir dia tak berkedip menatap setiap gerakan yang diperagakan kakak-kakak seperguruannya. Dalam penguasaan jurus 'Desingan Pedang Membelah Gunung' Rani Paramita sebenarnya tidak tertinggal jauh. Hanya, dalam kekuatan tenaga dalam dia kalah. Sehingga kelebatan pedang di tangan kakak-kakak seperguruannya terdengar lebih keras.

"Aneh...", pikir Rani Paramita. "Jurus 'Desingan Pedang Membelah Gunung' yang dimainkan pemuda bernama Saka Purdianta kenapa jauh lebih hebat? Padahal, kakak seperguruanku itu telah bertahun-tahun mempelajari gerakan dasarnya. Saka Purdianta mengatakan dirinya bukan murid Eyang Manik Rei, tapi kenapa dia dapat dengan mudah merobohkan Carang

Gati?"

Rani Paramita tak meneruskan pikirannya. Dia dikejutkan oleh suara berat berwibawa yang memanggil namanya.

"Eh, Eyang Manik Rei...," kata gadis cantik itu seraya memberi hormat

Di hadapan Rani Paramita telah berdiri seorang kakek berusia tujuh puluh tahun. Dia memakai jubah kuning. Walau kain jubahnya sangat longgar, tapi tak menutupi kegagahan kakek itu yang mempunyai tubuh tinggi tegap. Wajah si kakek tampak bersih dan memancarkan kewibawaan yang sangat. Janggutnya putih pendek serta terawat rapi. Rambutnya dikuncir menjadi jalinan panjang. Dia adalah Ki Ageng Manik Rei, pendiri Perguruan Pedang Kencana.

"Tidak seperti biasanya kau datang kemari, Rani...," kata kakek gagah itu. Ketika dia menyebut panggilan Rani Paramita, ada getar penghormatan terselip di dalamnya.

"Saya mempunyai satu keperluan, Eyang...."

"Ehm.... Aku sudah menduganya. Tapi, biasanya urusan ayahanda mu yang meminta ku datang ke istana."

"Ah, saya tidak ingin merepotkan Eyang. Saya datang tidak membawa urusan penting. Namun, walau begitu saya perlu membicarakannya secara langsung dengan Eyang."

Ki Ageng Manik Rei merengkuh bahu Rani Paramita. Dibimbingnya gadis itu masuk ke ruang dalam.

"Saya baru saja berjumpa dengan seorang pemuda bernama Saka Purdianta. Dia memperagakan jurus 'Desingan Pedang Membelah Gunung'. Tapi, gerakannya sungguh sangat luar biasa. Dengan mudah dia merobohkan Carang Gati yang memainkan jurus

'Tongkat Memukul Anjing'...."

Rani Paramita menceritakan peristiwa yang baru saja dialaminya. Rupanya ke sinilah dia pergi ketika tadi berpamitan pada Carang Gati dan Saka Purdianta.

"Saka Purdianta mengaku pernah bertemu dengan Eyang di Katumenggungan Lemah Abang, di wilayah Kerajaan Pasir Luhur. Dia mengatakan Eyang pernah mengajar jurus 'Desingan Pedang Membelah Gunung' kepadanya. Benarkah itu Eyang? Tapi kenapa jurus yang dimainkannya lebih hebat dibandingkan kakak-kakak seperguruan yang telah berlatih dasar jurus itu selama bertahun-tahun?"

Ki Ageng Manik Rei mengangguk-angguk pelan. Rani Paramita kaget melihat perubahan raut wajah gurunya yang mendadak menjadi muram

"Ada apa, Eyang? Benarkah Eyang pernah mengajarkan jurus 'Desingan Pedang Membelah Gunung' kepada Saka Purdianta?"

"Aku memang pernah berjumpa dengan pemuda itu di Katumenggungan Lemah Abang," aku Ki Ageng Manik Rei.

"Jadi, benar Eyang telah mengajarkan jurus 'Desingan Pedang Membelah Gunung' kepada Saka Purdianta?" tegas Rani Paramita.

"Jangan menyela cerita ku, Rani....." Ki Ageng Manik Rei buru-buru memotong. "Peristiwa itu terjadi tujuh tahun yang lalu. Saat itu Saka Purdianta masih berusia delapan belas tahun...."

Ki Ageng Manik Rei kemudian bercerita. Beliau adalah seorang pengembara. Sebagian besar usianya dipergunakan untuk malang melintang di rimba persilatan. Ketika sudah merasa tua, dia bermaksud berdiam di suatu tempat Ki Ageng Manik Rei datang menghadap Tumenggung Sangga Percona.

"Di Katumenggungan Lemah Abang ini hamba banyak melihat pemuda-pemuda gagah....," kata Ki Ageng Manik Rei pada waktu itu. "Untuk itulah, hamba memberanikan diri menghadap Gusti Tumenggung. Hamba meminta izin dari Gusti Tumenggung untuk mendirikan sebuah perguruan silat..."

"Ehm.... Perguruan silat apa?" tanya Tumenggung Sangga Percona penuh selidik.

"Hamba mempunyai kepandaian memainkan senjata pedang. Pedang hamba itu bernama Pedang Kencana. Oleh sebab itu, hamba akan mendirikan suatu perguruan yang diberi nama Perguruan Pedang Kencana."

"Tujuannya?"

"Para murid akan hamba bekali ilmu olah kurnagan untuk membela diri dari kekuatan jahat yang mengancam. Hamba akan didik mereka menjadi pendekar-pendekar yang selalu berjalan di atas kebenaran dan keadilan...."

Tak pernah disangka oleh Ki Ageng Manik Rei, Tumenggung Sangga Percona akan tertawa bergelak mendengar penuturannya. Dia pun menuding-nuding muka Ki Ageng Manik Rei.

"Hei, Manik Rei! Tampangmu tak lebih bagus dari kerbau dicocok hidungnya! Aku curiga kau mempunyai maksud buruk. Kau hanya mencari ketenaran! Setelah itu, suatu saat kau tentu akan mengajak murid-muridmu untuk memberontak kepadaku! Itu tak akan terjadi, Manik Rei! Kepandaianmu hanya sedalam cawan dan setinggi telapak kaki!"

Tentu saja Ki Ageng Manik Rei terkejut dan merasa tersinggung. Dia mencoba bersabar. Sekali lagi dijelaskan maksudnya untuk mendirikan Perguruan Pedang Kencana.

"Tak pernah terbersit dalam benak hamba merebut tahta seorang pejabat, Gusti Tumenggung. Hamba hanyalah seorang pengembara yang tak mengerti ilmu pemerintahan. Hamba hanya ingin mendirikan Perguruan Pedang Kencana untuk mengamalkan kepandaian ilmu silat hamba...."

"Ha ha ha...! Kalau begitu, kau sudah merasa sangat yakin akan kemampuanmu. Baik! Sepuluh orang prajurit akan menguji kemampuanmu, Manik Rei!"

Akhirnya, ilmu silat Ki Ageng Manik Rei benar-benar teruji. Di depan pendopo sepuluh orang prajurit kekar bersenjata tombak dan pedang mengeroyok tokoh tua itu. Dengan hanya mengandalkan jurus-jurus tangan kosong, Ki Ageng Manik Rei dapat merobohkan lawan-lawannya.

Walau para prajuritnya tidak ada yang mengalami luka parah, Tumenggung Sangga Percona tetap murka. Dia merasa dilecehkan oleh Ki Ageng Manik Rei.

"Jangan terlalu bangga karena berhasil merobohkan sepuluh prajuritku, Manik Rei! Mendirikan perguruan silat tidak semudah yang kau kira. Penderitaannya harus seorang yang pilih tanding. Itu untuk menjaga nama baik perguruan yang hendak didirikannya. Karena itu, akan ku jaja kemampuanmu, Manik Rei!"

Mendengar ucapan Tumenggung Sangga Percona, Ki Ageng Manik Rei langsung tercekat Tumenggung Sangga Percona adalah seorang pejabat yang mempunyai ilmu olah kanuragan tinggi. Tapi, bukan karena itu hati Ki Ageng Manik Rei jadi bingung. Tumenggung Sangga Percona seorang pejabat yang cukup terpancang, mana berani Ki Ageng Manik Rei menjatuhkan tendangan dan pukulan kepadanya?

Selagi Ki Ageng Manik Rei sedang berpikir-pikir, datang seorang remaja tampan. Dia menyebut namanya Saka Purdianta, putra tunggal Tumenggung Sangga Percona.

"Hei, Pak Tua! Untuk menjajal kemampuanmu, aku akan mewakili ayahku. Aku tak ingin tangan ayahku ternoda karena menyentuh kulit tubuhmu yang kotor!"

Tumenggung Sangga Percona tertawa terbahak-bahak.

"Baik! Kau wakili ayahmu ini, Saka. Hajar orang tua yang terlalu sok itu!"

Hati Ki Ageng Manik Rei jadi semakin tak karuan. Tapi, dia tak mempunyai waktu lama untuk berpikir. Saka Purdianta telah menyerangnya dengan penuh nafsu membunuh!

Mau tak mau Ki Ageng Manik Rei mesti melayaninya. Karena tak mau melihat Saka Purdianta terluka, Ki Ageng Manik Rei bertempur dengan menggunakan tangan kosong. Tokoh tua itu terkejut setengah mati mendapati kelihaian Saka Purdianta. Remaja tampan itu tak bersenjata, namun kedua telapak tangannya mengeluarkan suara gemuruh yang memekakkan gendang telinga. Serangannya selalu mengincar jalan kematian.

Ki Ageng Manik Rei terdesak. Keadaan ini terjadi karena Ki Ageng Manik Rei tak sungguh-sungguh dalam memberikan perlawanan. Ilmu silat tokoh tua itu pun sebenarnya bertumpu pada jurus-jurus pedang.

Namun, ketika Ki Ageng Manik Rei telah merasakan tendangan dan pukulan Saka Purdianta, tokoh tua itu mencabut Pedang Kencananya dengan sangat terpaksa.

Ki Ageng Manik Rei memainkan jurus 'Desingan Pedang Membelah Gunung' untuk mendesak Saka Purdianta. Putra Tumenggung Sangga Percona itu mencoba terus memberikan perlawanan. Padahal kelebatan pedang Ki Ageng Manik Rei telah mengurungnya. Kalau mau, tokoh tua itu bisa saja membuatnya celaka.

"Akuilah kekalahanmu, Nak Mas...," kata Ki Ageng Manik Rei.

"Tidak! Aku belum kalah!"

Saka Purdianta tak mau mundur. Karena tak melihat cara lain untuk menyadarkan remaja tampan itu, Ki Ageng Manik Rei menggores bahu kirinya.

Melihat putra tunggalnya terluka, Tumenggung Sangga Percona semakin murka. Diperintahkannya seluruh prajurit Katumenggungan untuk menangkap Ki Ageng Manik Rei. Tokoh tua itu lalu dijebloskan ke dalam penjara.

Untunglah, ada seorang prajurit yang tak tahan melihat kesewenang-wenangan Tumenggung Sangga Percona. Dia melaporkan peristiwa itu kepada Prabu Singgalang Manjunjung Langit. Akhirnya, Ki Ageng Manik Rei dapat keluar dari penjara. Tumenggung Sangga Percona hanya mendapat teguran. Dengan kelicikannya pejabat itu dapat meyakinkan Prabu Singgalang Manjunjung Langit kalau peristiwa yang terjadi timbul karena kesalahpahaman semata.

3

"Begitulah ceritanya, Rani..," Ki Ageng Manik Rei mengakhiri penuturannya. "Aku kemudian meneruskan pengembaraan untuk dapat mendirikan Pergu-

ruan Pedang Kencana. Sampai akhirnya aku sampai di tempat ini."

"Kalau begitu, Eyang tidak mengajarkan jurus 'Desingan Pedang Membelah Gunung' kepada Saka Purdianta. Tapi kenapa pemuda itu bisa memainkannya, bahkan lebih hebat dariku yang telah belajar sekian tahun kepada Eyang?"

"Saka Purdianta seorang pemuda yang cerdas dan sangat berbakat. Aku mempunyai dugaan ketika kau sedang bertempur dengan Carang Gati, Saka Purdianta telah menghapuskan setiap gerakan jurus 'Desingan Pedang Membelah Gunung'."

"Kenapa dia mengatakan Eyang yang mengajarkan jurus pedang itu?"

"Entahlah. Aku juga tak tahu maksudnya. Tapi, pada saatnya nanti kita pasti mengetahuinya. ..."

"Terima kasih atas cerita Eyang. Karena hari telah menjelang sore, saya harus kembali ke istana."

Ki Ageng Manik Rei melepas kepergian putri Prabu Arya Dewantara itu dengan senyum lebar. Namun begitu lenyap sosok Rani Paramita, lenyap pula senyuman Ki Ageng Manik Rei.

"Ada apa di balik kebohongan Saka Purdianta itu?" tanya Ki Ageng Manik Rei dalam hati. "Kedatangannya di wilayah Kerajaan Anggarapura ini apakah memang ada urusan penting atau hanya kebetulan saja? Ah, kenapa perasaanku jadi tidak enak? Mungkinkah ini firasat buruk?"

Danau Ular memang tak seberapa lebar. Namun, dari kemilau airnya yang jernih dan tampak tenang terkandung ancaman yang mengerikan. Pada te-

pinya tersembunyi ratusan liang ular berbisa. Bila diperhatikan dengan seksama, air danau yang jernih pun banyak menunjukkan gerakan-gerakan aneh. Tubuh ular besar dan kecil terlihat meluncur gesit di bawah permukaan air.

Pada bagian tengah danau terdapat sebongkah baru besar yang mencuat ke atas menyembul permukaan air. Seorang pemuda berusia sekitar dua puluh dua tahun tampak duduk tenang di atasnya. Tak selambar benang pun menempel di tubuh pemuda kunis itu. Wajahnya cukup tampan, tapi menggambarkan kedukaan yang sangat. Rambutnya dibiarkan tergerai riap-riapan.

Dia duduk bersila dengan kelopak mata tertutup rapat. Yang membuat pemandangan jadi sangat menggirisikan adalah karena pinggang si pemuda terbelit seekor ular hitam sebesar paha manusia dewasa. Di bahu kirinya terselampir beberapa ekor ular kecil. Walaupun ular-ular itu tampak ganas tapi tak berani mengusik si pemuda yang sedang bertapa brata.

Dia adalah Wirogundi. Pemuda itu harus menjalani hukumannya untuk bertapa di Danau Ular selama empat puluh hari empat puluh malam.

Mentari sudah memayung ke barat ketika seorang remaja tampan berpakaian penuh tambalan berdiri tegak di pinggiran danau. Rambut panjangnya yang dibiarkan tergerai berkibaran dimainkan angin. Matanya tak lepas menatap Wirogundi.

"Ehm.... Inikah pemuda yang sedang menjalani tapa brata itu?" gumam si remaja tampan. "Wajahnya muram. Rupanya dia benar-benar sedang patah hati."

Remaja tampan itu tahu Wirogundi tak mungkin dibangunkan dengan panggilan lahir. Maka, dia segera memejamkan mata dengan tangan bersedekap.

Hendak ditembusnya alam pikiran Wirogundi.

Pertama-tama yang ditemuinya hanyalah ruang gelap sangat pekat. Ruang gelap itu perlahan diterangi seberkas cahaya, hingga kemudian menjadi sebuah pancaran besar berserat kuning. Ruang gelap itu lenyap, berganti dengan hamparan tanah luas tiada bertepi. Cahaya putih kuning memancar terang benderang.

Si remaja tampan menambah kekuatan batinnya. Di ruang luas tiada bertepi itu muncullah sosok Wirogundi yang sedang duduk bersila.

"Pendekar Patah Hati...", panggil si remaja tampan.

Dia menunggu sejenak. Tapi jawaban yang dinantinya tak muncul. Maka, diulanginya panggilan itu sekali lagi.

"Pendekar Patah Hati...."

"Siapa yang kau panggil? Dan di mana wujudmu, aku tak tahu...."

"Yang kupanggil adalah kau, Wirogundi. Kau tak tahu wujudku karena aku hanyalah pancaran kekuatan batin."

"Menyingkirlah! Jangan ganggu tapaku!" bentak Wirogundi yang merasa terusik.

"Ada tugas yang harus segera kau laksanakan, Pendekar Patah Hati. Hentikan dulu tapamu sampai di sini!"

"Kau menyebut aku dengan 'Pendekar Patah Hati', aku tak suka! Dan, aku tak tahu siapa kau. Kenapa menyampaikan tugas kepadaku?"

"Aku orang yang sangat dekat denganmu. Aku adalah pemimpinmu. Karena itu, aku berhak memberi julukan dan tugas kepadamu...."

"Kau Suropati?"

"Bawa alam pikiranmu ke alam nyata. Bukalah matamu. Lihat baik-baik siapa yang sedang berdiri di hadapanmu!"

"Tidak! Ini baru memasuki hari kesepuluh. Tanpa ku belum selesai. Aku tak ingin melanggar perintah Kakek Gede Panjalu."

"Dengar, Pendekar Patah Hati! Aku datang atas nama perkumpulan. Itu berarti Kakek Gede Panjalu telah menyetujui. Maka, kau tak perlu ragu. Selesaikan tapamu cukup sampai di sini!"

Tubuh Wirogundi yang telah mati rasa tampak bergetar. Perlahan-lahan rasa lahirnya kembali. Dia dapat merasakan hembusan angin yang menyentuh kulitnya. Ketika Wirogundi membuka mata, terkejutlah dia mengetahui tubuhnya dijadikan tempat bertengger beberapa ekor ular. Dia juga melihat seorang remaja tampan berdiri tegak di pinggir danau, menatap ke arahnya.

"Suropati...", desis Wirogundi.

"Segeralah kau menepi, Pendekar Patah Hati." Dengan usapan lembut Wirogundi menurunkan beberapa ekor ular kecil yang bergelayutan di bahu kirinya. Lalu, dia mengelus pelan ular besar yang melingkar di pinggangnya. Ular itu menurut saja ketika Wirogundi membetot tubuhnya untuk dimasukkan ke dalam air danau. Sekejap mata kemudian tubuh Wirogundi melompat ke atas dan mendarat ke tepian. Dikenakannya pakaian yang penuh tambalan, lalu berjalan ke arah remaja tampan yang sedang menunggunya.

"Apakah Kakek Gede Panjalu tidak akan marah kau membangunkan aku sebelum waktunya, Suro?"

"Jangan khawatir...", kata si remaja tampan yang dipanggil Suropati. "Apa yang kulakukan tentu saja atas persetujuan beliau. Ketahuilah, ada tugas

penting yang harus kau lakukan hari ini juga."

"Tugas apa?"

"Kau tahu Rani Paramita?" tanya si remaja tampan.

"Putri Prabu Arya Dewantara?"

"Ya. Kau harus membawa gadis itu ke hadapanku. Kutunggu di sini sampai kokok ayam pertama. Lewat dari waktu yang telah kutentukan, Perkumpulan Pengemis Tongkat Sakti tak layak menerima kehadiranmu, persaudaraan di antara kita pun harus putus!"

"Suro! Apa yang kau katakan?!" Wirogundi terkejut setengah mati. "Bagaimana aku bisa menculik putri Prabu Arya Dewantara? Bukankah itu perbuatan jahat yang akan membuat murka Baginda Prabu?"

"Aku mempunyai urusan dengan Rani Paramita. Kau tak perlu khawatir. Aku tak akan mencelakai gadis itu."

"Istana selalu dijaga ketat. Bagaimana kalau aku ketahuan?"

"Itu aku tak mau tahu. Yang penting, kau harus membawa Rani Paramita ke tempat ini nanti malam, sebelum kokok ayam pertama."

"Tapi..."

"Kau bukan orang bodoh. Aku sangat yakin akan kemampuanmu!" sergah si remaja tampan.

"Tidakkah ini akan mencemarkan nama baik perkumpulan kita?" Wirogundi mencoba bertanya,

"Tidak! Segera kau berangkat sekarang. Dan, tancapkan ini di dinding dalam Istana!"

Sambil berkata demikian, si remaja tampan mengeluarkan sebilah bambu dari balik bajunya. Sepuluh panjang bilah bambu dililit selembar kulit kambing. Tampaknya itu sebuah pesan. Dengan hati ragu dan penuh tanda tanya, Wirogundi menerima

pemberian si remaja tampan.

"Pesan ini sangat rahasia, Pendekar Patah Hati. Hanya orang istana yang boleh mengetahuinya" Wirogundi mengangguk pelan. "Berangkatlah sekarang. Semoga Tuhan melindungimu...."

Wirogundi menatap dalam-dalam wajah si remaja tampan

"Aku sadar sepenuhnya hati kecilku menolak untuk melaksanakan perintahmu. Tapi, apa boleh buat. Aku tak mau meninggalkan Perkumpulan Pengemis Tongkat Sakti. Terlebih memutuskan tali persaudaraan di antara kita, Suro...."

Selesai berkata, Wirogundi segera membalikkan badan dan berkelebat cepat meninggalkan Danau Ular.

"Tuhan melindungimu, Pendekar Patah Hati!"

Teriakan si remaja tampan menggema, mengiringi kelebatan tubuh Wirogundi.

Sang Dewi Malam mengambang di langit hitam. Perguruan Pedang Kencana tampak lengang. Para murid sebagian besar tengah beristirahat di biliknya masing-masing. Pintu gerbang halaman depan tertutup rapat. Hanya empat orang pemuda yang tampak berjaga-jaga di depan pintu padepokan yang dibangun seperti rumah joglo.

Di ruang belakang, seorang gadis tengah sibuk meramu dedaunan obat. Wajah gadis itu cukup cantik. Namun terlihat lugu sekali. Rambutnya hitam panjang dikepang dua. Lampu damar yang bercahaya terang menggambarkan lekuk liku tubuh si gadis yang padat berisi. Buah dadanya tampak membusung. Karena dia mengenakan kebaya, belahan daging kenyal itu terlihat

jelas. Pinggangnya ramping dengan pinggul besar menantang. Kain yang dikenakannya sedikit naik, sehingga menampakkan sepasang betis yang indah.

Tangan si gadis sangat cekatan meramu dedaunan obat yang berserak di meja. Tak lama kemudian, dia menuang air rebusan dedaunan ke dalam gelas kecil. Dibawanya keluar gelas itu dengan menggunakan nampan.

"Eyang...", panggil gadis itu setelah sampai di depan bilik Ki Ageng Manik Rei.

"Masuklah, Pertiwi...", terdengar sahutan dari dalam.

Gadis yang dipanggil Pertiwi ini membuka pintu. Diletakkannya nampan di hadapan Ki Ageng Manik Rei yang sedang duduk bersila di atas tikar pandan.

Ki Ageng Manik Rei langsung meminum air rebusan dedaunan obat yang diramu muridnya. Kedua mata tokoh tua itu menyipit ketika merasakan pahit. Buru-buru dia menyambut kendi berisi air putih yang disodorkan Pertiwi.

"Pahit, Eyang?" tanya gadis itu seraya menerima kendi kembali. Kemudian, diletakkannya di meja pojok ruangan.

"Tentu saja pahit, Pertiwi...", kata Ki Ageng Manik Rei setelah mengusap bibirnya dengan ujung lengan jubah. "Tapi, sesuatu yang manis biasanya memang harus ditebus dengan kepahitan dulu. Sama halnya dengan kebahagiaan. Kebahagiaan akan datang apabila seseorang telah mengalami penderitaan. Namun, terkadang kebahagiaan tak kunjung datang walau seseorang telah melakukan pengorbanan. Di sinilah orang itu diuji ketabahannya atas cobaan yang diberikan Tuhan."

"Saya mengerti, Eyang."

Pertiwi mengambil nampan. Ia hendak beranjak keluar ruangan. Tapi, Ki Ageng Manik Rei segera men-cegah.

"Ada apa, Eyang?"

"Aku merasa malam ini tidak seperti bi-asanya...."

"Maksud, Eyang?"

"Apakah kau tidak merasakan sesuatu, Pertiwi? Perasaan wanita biasanya lebih peka."

"Saya tidak merasakan apa-apa. Hanya, udara malam ini memang terasa lebih dingin," sahut Pertiwi.

"Kau tidak merasakan hal yang aneh?" tegas Ki Ageng Manik Rei.

"Tidak."

"Ehm.... Mudah-mudahan firasatku yang sa-lah," gumam kakek itu kemudian ketika melihat gelen-gan kepala Pertiwi.

"Firasat apa, Eyang?" tanya Pertiwi ingin tahu.

"Ah, tidak. Segeralah kau beristirahat di bilik-mu. Hari sudah larut malam...."

Pertiwi segera keluar ruangan. Setelah menutup daun pintu, gadis itu tampak termangu.

"Tidak seperti biasanya Eyang Manik Rei bersi-kap seperti itu. Raut wajahnya seperti menggambarkan kekhawatiran yang sangat. Ada apa, ya?" gumam gadis itu seorang diri.

Pertiwi berjalan sambil berpikir-pikir. Sesampai di biliknya, dia merebahkan tubuh di pembaringan. Tapi, kelopak matanya tak mau diajak terpejam. Bayangan-bayangan buruk tiba-tiba saja muncul di benaknya.

"Aneh.... Kenapa perasaanku menjadi tidak enak?" Pertiwi menjadi gelisah bukan main.

Sementara di luar sepi memagut. Hawa dingin

laksana menjerat tulang. Jangkrik dan satwa-satwa tanah lainnya tak memperdengarkan suaranya. Ketika gumpalan awan menutupi bulan, pelataran Perguruan Pedang Kencana jadi gelap pekat.

Empat pemuda yang berjaga di depan pintu pedepokan mendongak ke atas. Mereka seperti menyangkan sang Dewi Malam yang menghilang di balik awan.

"Banyak benar gumpalan awan di langit. Apakah hari akan turun hujan?" kata salah seorang dari mereka.

"Mungkin tidak. Malam ini udara sangat dingin. Hujan akan turun bila udara terasa gerah," sahut temannya.

"Kenapa bulu kudukku tiba-tiba meremang?" temannya yang lain menimpali.

"Aku juga. Perasaanku terasa tak karuan...."

"Mungkinkah akan terjadi sesuatu yang tak kita inginkan?"

Di atas, gumpalan awan semakin bertumpuk-tumpuk. Tiba-tiba terdengar suara bergemuruh. Semakin lama semakin keras. Lalu, cahaya kilat menyambar. Dan....

Blaaaarr...!

Petir menerjang padepokan. Bangunan yang mirip rumah joglo besar itu langsung hancur berantakan. Genteng berhamburan ke segala penjuru angin. Pilar-pilar kayu jati roboh. Dindingnya yang terbuat dari bilah-bilah papan tak luput dari kehancuran!

Jerit kesakitan para murid yang tubuhnya tertindih kayu-kayu bangunan segera membahana. Sunyi malam dipecahkan suara hiruk-pikuk. Belasan pemuda yang dapat menyelamatkan diri dari reruntuhan berloncatan ke pelataran. Namun belum sempat mere-

ka menarik napas lega, jarum-jarum hitam telah membuat tubuh mereka kejang, lalu menggelosor ke tanah dalam keadaan tanpa nyawa!

"Ha ha ha...!"

Terdengar suara tawa terbahak-bahak. Perlahan-lahan gumpalan awan di langit lenyap. Sang Dewi Malam menampakkan diri kembali. Terlihatlah kini sosok si pemilik suara tawa. Dia mengenakan pakaian penuh tambalan. Rambutnya yang hitam panjang dibiarkan tergerai. Hembusan angin malam mempermainkannya. Matanya berkilat tajam penuh ancaman kematian.

"Ki Ageng Manik Rei...!" teriak sosok itu yang ternyata seorang remaja tampan. "Saya datang hendak menjajal kepandaian!"

Tak terdengar suara jawaban. Tapi tak lama kemudian dari puing-puing reruntuhan muncul sosok bayangan. Sosok itu berkelebat cepat dan mendarat tepat tiga tombak di hadapan di hadapan si remaja tampan.

Beberapa lama Ki Ageng Manik Rei menatap puing-puing padepokannya. Hatinya terpukul bukan main. Terlebih saat dia mengetahui tak satu pun para muridnya yang selamat. Puluhan orang mati dengan tubuh tergencet reruntuhan bangunan. Belasan lainnya berserakan di pelataran dengan mulut menganga dan mata mendelik, terkena serangan jarum-jarum hitam.

Si remaja tampan tertawa bergelak melihat kelakuan Ki Ageng Manik Rei. Terkejutlah Ki Ageng Manik Rei saat melihat lebih jelas wajah tokoh muda itu.

"Kau... kau...," Ki Ageng Manik Rei tergagap.

"Ha ha ha...! Tampangmu mirip kerbau tua yang mendekati liang kubur, Manik Rei. Apakah kau

kaget melihat kehadiranku? Lihat baik-baik wajahku! Jangan sampai kau salah lihat!"

Ki Ageng Manik Rei mempertajam penglihatannya. Apa yang dilihatnya tetap seperti semula. Sosok yang sedang berdiri di hadapannya adalah Suropati atau si Pengemis Binal, Pemimpin Perkumpulan Pengemis Tongkat Sakti!

"Ah, tak mungkin...!" Ki Ageng Manik Rei membantah dalam hati. "Bagaimana mungkin tokoh muda yang sangat kesohor sebagai seorang pendekar perkasa dapat melakukan tindakan sebiadab ini? Apakah dia telah menjadi budak iblis?"

"Ha ha ha...! Apa yang sedang kau pikirkan, Manik Rei. Matamu tak salah melihat. Aku memang Suropati, Pemimpin Perkumpulan Pengemis Tongkat Sakti. Sekali lagi kukatakan, kedatanganku ke sini adalah untuk menjajal kepandaianmu. Maaf bila hal ini sangat mengejutkanmu!"

"Aku tak peduli siapa kau, Anak Muda! Kucincang tubuhmu untuk kujadikan santapan anjing.!"

"Ha ha ha...! Lakukan bila kau mampu, Manik Rei!"

"Matilah kau, Gembel Busuk!"

Dengan hawa amarah memenuhi isi dada, Ki Ageng Manik Rei mencabut Pedang Kencananya. Pedang baja bersepuh emas itu langsung memancarkan cahaya gemerlap saat cahaya rembulan menimpa.

Cahaya gemerlap itu melengkung, dan menjadi lingkaran besar tatkala Ki Ageng Manik Rei menggerakkan tangan kanannya. Gemuruh keras terdengar. Lalu, berubah menjadi suara desingan yang sanggup menggetarkan isi dada.

Si remaja tampan segera meloncat ke samping ketika kelebatan cahaya keemasan menghujam ke

arahnya. Tapi, ujung pedang Ki Ageng Manik Rei terus memburu. Sebentar kemudian tubuh si remaja tampan telah terkurung cahaya keemasan!

"Jurus 'Desingan Pedang Membelah Gunung' hanya cocok untuk menyembelih seekor babi, Manik Rei!"

Walau Malaikat Kematian sedang mengincar nyawanya, si remaja tampan masih sempat berkata demikian. Sadarlah Ki Ageng Manik Rei, kelebatan pedangnya hanya dapat mengurung lawan tanpa mampu melukai.

"Keluarkan seluruh kemampuanmu, Manik Rei!" tantang si remaja tampan.

"Baik! Terimalah jurus 'Letusan Pedang Merontokkan langit!'"

"Ha ha ha.... Nama jurus pedangmu sangat hebat. Sampai di mana kehebatannya, ingin kulihat!"

Ki Ageng Manik Rei menggeram laksana hari-mau terluka. Cepat dia merubah gerakan jurus pedangnya. Wujud pedang mendadak lenyap menjadi kilatan cahaya keemasan. Setiap tebasan yang dilakukan tokoh tua itu menimbulkan suara ledakan dahsyat. Apabila Ki Ageng Manik Rei membarengi kelebatan pedangnya dengan teriakan, bumi terasa berguncang!

Si remaja tampan terperangah. Namun, senyum lebar segera mengembang. Tokoh muda itu melenting ke atas lalu keluar dari kurungan cahaya keemasan.

"Matilah kau!" teriak Ki Ageng Manik Rei. Pedang di tangan Ketua Perguruan Pedang Kencana itu mengejar, berusaha memabat pinggang si remaja tampan. Namun selarik sinar hitam meluncur cepat!

Trang...!

Ki Ageng Manik Rei terkejut bukan main bagai disambar geledek di siang bolong. Pedang Kencananya

lepas dari pegangan. Dan, terlontar entah ke mana....

"Ha ha ha...! Bagaimana, Manik Rei? Apakah harus kita lanjutkan pertempuran ini? Kalau kau tidak sanggup, segera berlututlah di hadapanku!"

"Bedebah! Iblis Laknat! Aku akan mengadu jiwa denganmu!" Ki Ageng Manik Rei berang sekali. Wajahnya merah padam menahan amarah

"Kau tak layak mengadu jiwa denganku. Kau yang sudah loyo hanya pantas bergelut dengan babi betina. Ha ha ha...!"

Mendengar ucapan yang begitu kasar, darah Ki Ageng Manik Rei naik sampai ke ubun-ubun. Walau sebenarnya dia tokoh tua yang tidak gampang naik darah, tapi karena dihina sedemikian rupa, meledak juga amarahnya. Dengan nekat dia menerjang si remaja tampan

Yang diserang hanya tertawa keras. Secepat kilat tubuhnya meluncur.

Plaaakkk...!

Sebuah tamparan mendarat di pipi kiri Ki Ageng Manik Rei. Walau si remaja tampan hanya mengerahkan seperdelapan dari kekuatan tenaga dalamnya, namun sanggup melontarkan tubuh Ki Ageng Manik Rei. Kakek itu jatuh bergulingan di atas tanah.

"Kuremukkan tulang belulang mu!" teriak tokoh tua itu seraya bangkit berdiri dan menerjang dengan kalap.

Melihat tendangan lurus yang mengarah ke ulu hati, si remaja tampan sama sekali tak berkelit. Dia tetap berdiri tegak di tempatnya. Ketika telapak kaki Ki Ageng Manik Rei tinggal sejengkal lagi dari sasaran, tangan kanan si remaja tampan berkelebat menangkap pergelangan kaki lawan!

Wuuusss...!

Hanya dengan sentakan pelan tubuh Ki Ageng Manik Rei dilontarkan, lalu jatuh berdebam di atas tanah. Saat dia hendak bangkit sebuah totokan jarak jauh menghentikan gerakannya. Akibatnya, tubuh tokoh tua itu terpuruk lemas seperti selembur karung basah.

Makian yang hendak keluar dari mulut Ki Ageng Manik Rei langsung terhenti ketika sebuah totokan kembali menghujam telak mengenai pangkal lehernya.

"Eyang...!"

Seorang gadis menghambur datang dan memeluk tubuh Ki Ageng Manik Rei. Dia menangis tersedu-sedu menyangka tokoh tua itu telah mati.

"Ha ha ha...!" si remaja tampan tertawa berge-lak. "Ki Ageng Manik Rei yang gagah perkasa belum mati, Manis. Kau tak perlu menangisinya."

Gadis yang tak lain Pertiwi itu menatap wajah si remaja tampan dengan sinar mata berapi-api. Yang ditatap balas memandang dengan tatapan mata yang begitu kurang ajar. Apalagi tubuh Pertiwi hanya terbungkus pakaian koyak-koyak. Gadis itu baru saja dapat melepaskan diri dari reruntuhan bangunan yang menghimpit tubuhnya.

"Mendekatlah kemari, Manis...," kata si remaja tampan.

Pertiwi mendengus keras. Cepat dia menerjang. Tapi, totokan jarak jauh menghentikan gerakannya. Tubuh gadis itu jatuh berdebam ke tanah dan tak mampu bergerak lagi.

Si remaja tampan tertawa penuh kemenangan. Dia melangkah mendekati Ki Ageng Manik Rei. Tubuh tokoh tua itu diseret, kemudian disandarkan ke sebatang pohon. Ki Ageng Manik Rei mendelik tanpa mam-

pu berbuat apa-apa. Dia tak tahu apa yang akan diperbuat si remaja tampan.

"Kau ingin melihat sebuah pertunjukan bagus, Manik Rei?" tanya si remaja tampan sambil mengusap-usap rambut putih Ki Ageng Manik Rei.

Karena kakek itu hanya diam saja, si remaja tampan menggerakkan kaki kanannya. Hendak ditendangnya kepala Ki Ageng Manik Rei. Melihat itu, mata Ki Ageng Manik Rei langsung terpejam rapat. Ia pasrah menerima kematian!

"Eyang...!"

Jerit Pertiwi memecah keheningan. Gadis itu menarik napas lega ketika tendangan si remaja tampan terhenti di udara.

"Ha ha ha....!"

Sambil tertawa-tawa, si remaja tampan menjambak rambut Pertiwi. Diseretnya tubuh gadis itu ke hadapan Ki Ageng Manik Rei.

"Sebuah pertunjukan bagus akan segera kau saksikan, Manik Rei...," kata si remaja tampan. Dia lalu duduk berjongkok di sisi tubuh Pertiwi. Ditatapnya wajah gadis yang sudah tak berdaya itu. Sesaat kemudian....

"Ouuuwww...!"

Pertiwi menjerit keras. Dia merasa buah dadanya laksana dijepit batang baja panas. Amarah dari rasa takut bercampur aduk dalam dadanya. Ingin rasanya dia memenggal kepala si remaja tampan. Namun apa daya, bergerak saja dia tak mampu.

"Ayo, menjeritlah yang lebih keras, Manis.... Biar dedengkot tokoh tua itu tahu kalau di hadapannya sedang berlangsung pertunjukan yang barangkali bisa membangkitkan gairah mudanya!",

Usai berkata demikian, si remaja tampan

menggerakkan tangan. Kebaya yang dikenakan Pertiwi langsung robek lebar di bagian depan. Akibatnya, buah dada gadis itu menyembul keluar.

Si remaja tampan tertawa terbahak-bahak. Sementara kelopak mata Ki Ageng Manik Rei terpejam rapat. Dia tak sanggup melihat adegan yang berlangsung di hadapannya. Isi dada Ketua Perguruan Pedang Kencana itu terasa mau meledak karena menahan amarah.

Plaaakkk...!

Sebuah tamparan mendarat telak di pipi kanan Ki Ageng Manik Rei. Tubuh tokoh tua itu langsung terpelanting. Namun, si remaja tampan segera menyeretnya kembali. Disandarkannya tubuh tua itu di tempat semula.

"Kenapa kau enak-enakan tidur, Manik Rei?!" bentak si remaja tampan. "Sudah kubilang, kau harus menyaksikan pertunjukan yang akan segera berlangsung di hadapanmu!"

Si remaja tampan membalikkan badan, lalu di-jambretnya kain yang dikenakan Pertiwi. Jerit ngeri gadis itu mengiringi jatuhnya air mata Ki Ageng Manik Rei.

Melalui cahaya rembulan yang temaram, si remaja tampan menggerayangi tubuh mulus Pertiwi dengan pandangan matanya. Kemudian dia berjongkok.

Dengus napas si remaja tampan yang memburu segera lenyap ditelan jerit kesakitan Pertiwi. Ki Ageng Manik Rei memejamkan mata rapat-rapat. Namun, hatinya terasa perih bagai disayat seribu mata pedang. Jeritan Pertiwi serasa mencabik-cabik seluruh isi dada Ki Ageng Manik Rei....

Malam semakin larut. Sang Dewi Malam masih setia menghiasi langit kelam. Bintang-bintang menge-

dipkan matanya, seakan turut berduka atas peristiwa berdarah yang menimpa Perguruan Pedang Kencana.

Usai melampiaskan nafsu bejatnya, si remaja tampan mendekati Ki Ageng Manik Rei. Dielus-elusnya rambut putih tokoh tua itu. Senyum mengejek terlihat menghiasi bibirnya.

"Manik Rei, maaf atas kejadian yang menimpa perguruan silatmu. Kau tentu menyesali perbuatanku, bukan? Kau ingin membalaskan sakit hati muridmu dan dirimu sendiri. Kau ingin mencabik-cabik tubuhku?"

Si remaja tampan lalu tertawa bergelak. Ki Ageng Manik Rei menatapnya dengan pandangan penuh hawa dendam. Pemuda itu dengan tenangnya malah menepuk-nepuk bahu Ki Ageng Manik Rei.

"Untuk membalas dendam, kau tak mungkin dapat mengalahkan aku, Manik Rei, Tapi jangan khawatir...", si remaja tampan menarik napas panjang. Diusapnya dahi Ki Ageng Manik Rei. "Kau punya otak, Manik Rei! Walau sudah usang, tapi mungkin masih bisa diajak berpikir. Untuk membalaskan sakit hatimu mudah saja. Rimba persilatan banyak memiliki tokoh sakti. Kau bisa minta bantuan mereka. Aku menung-gumu di atas geladak Kapal Rajawali yang tertambat di Pantai Pasir Putih. Besok tengah malam, kau gunakan pedangmu untuk memenggal kepalaku. Ingat! Besok malam di Kapal Rajawali!"

Usai mengucapkan kalimatnya, si remaja tampan membebaskan totokan di tubuh Ki Ageng Manik Rei. Tokoh tua itu langsung menggeram keras dan melompat tinggi. Namun sayang, sosok si remaja tampan telah menghilang di kegelapan malam.

Ki Ageng Manik Rei berdiri terpaku menatap tubuh telanjang Pertiwi yang tergeletak pingsan. Kea-

daan gadis itu sangat mengenaskan. Rambutnya yang semula dikepang dua telah terburai tak karuan. Kelopak mata dan bibirnya membiru. Sekujur tubuhnya menampakkan luka memar. Namun yang membuat hati Ki Ageng Manik Rei sangat terpukul adalah adanya darah segar mengalir dari selangkangan Pertiwi!

"Suropati keparat...!" umpat Ki Ageng Manik Rei. Suaranya terdengar menggelegar di angkasa. Mendadak, tokoh tua itu melompat dan menghantamkan kepala tangannya ke sebatang pohon besar.

Dum...!

Pohon itu tumbang. Ki Ageng Manik Rei masih belum puas. Kaki kanannya digedukkan ke tanah sampai amblas sebatas lutut.

"Suropati keparat...! Tuhan mengutuk perbuatanmu yang kejam! Neraka jahanam akan merejam tubuhmu! Tunggu pembalasanku, Pengemis Binal...!"

4

Sengaja Wirogundi tak lewat pintu gerbang istana. Dia tahu di bagian depan pengawalan tentu sangat ketat. Namun ketika telah melompat tembok benteng setinggi dua tombak, Wirogundi terkejut. Sebuah teriakan menghentikan langkahnya.

"Siapa?!"

Teriakan itu segera disusul dengan kelebatan dua sosok bayangan. Cepat-cepat Wirogundi bersembunyi di balik rimbunan pohon-pohon taman. Ternyata pengawalan di bagian belakang istana tak kalah ketatnya.

"Aku tadi melihat sesosok bayangan melompati

tembok benteng. Apakah kau juga melihatnya, Di?" tanya salah satu dari kedua penjaga.

"Ya. Karena itulah, aku mengikuti langkahmu," jawab temannya.

"Sebaiknya kita melapor pada kepala penjaga."

"Jangan! Kita pastikan dulu yang masuk ke sini adalah manusia. Bagaimana kalau setan?" temannya berkeberatan.

"Bodoh! Kau masih saja terlalu percaya pada tahayul!" bentak penjaga yang lebih tua.

"Tidak! Ugh...!"

Mendadak saja, tubuh penjaga yang lebih muda terpuruk ke tanah dan tak mampu bergerak lagi. Beberapa totokan jarak jauh ternyata tepat mengenai sasaran.

"Kau kenapa, Di?"

Temannya segera memeriksa. Namun sebelum dia menyadari keadaan, beberapa aliran darahnya telah terhenti. Dia pun jatuh menggelosor di atas tubuh temannya.

Wirogundi hendak beranjak dari tempat persembunyian. Tapi dia mendengar suara memanggil-manggil, disusul dengan suara derap langkah kaki. Sekurang-kurangnya sepuluh orang sedang berlari ke arahnya.

"Celaka!" pilar Wirogundi. "Aku telah ketahuan. Tapi, aku tak boleh gagal...."

Wirogundi menghemposkan tubuhnya. Dia melompat ke atas atap istana. Teriakan-teriakan penjaga tak dipedulikan lagi. Karena tak mau wajahnya dikenali, Wirogundi segera menyobek kain lengan bajunya. Digunakannya kain itu untuk menutupi sebagian wajahnya.

"Siapa kau?!"

Petir laksana menyambar tubuh Wirogundi. Dia terkejut setengah mati. Tahu-tahu di hadapannya telah berdiri seorang pemuda tampan berambut pirang. Pakaian yang dikenakannya indah gemerlap. Lewat cahaya rembulan Wirogundi bisa mengenali pemuda itu. Dia adalah Kapi Anggara atau Pendekar Asmara.

"Ehm.... Rupanya ada maling hendak masuk ke istana. Buka kain di wajahmu dan menyerahlah!"

Tak ada perkataan yang menimpali ucapan Kapi Anggara. Tubuh Wirogundi telah berkelebat memasuki keputren.

"Berhenti, Keparat...!" teriak Kapi Anggara.

Pemuda tampan berambut pirang itu segera mengejar. Namun, tak disangka selarik sinar kebiru-biruan meluncur ke arahnya.

"Ih...!"

Pendekar Asmara masih sempat menghindar. Totokan jarak jauh Wirogundi mengenai angin kosong. Pendekar Asmara bergegas meneruskan pengejarannya. Sayang, sosok Wirogundi telah hilang.

"Siapa dia?" pikir Kapi Anggara. "Pakaiannya penuh tambalan. Mungkinkah dia anggota Perkumpulan Pengemis Tongkat Sakti?"

Pemuda tampan berambut pirang itu segera berlari mengelilingi keputren. Beberapa orang prajurit bersenjata pedang terhunus mengikuti langkah kakinya.

"Minta bala bantuan...!" perintah Kapi Angara. "Amankan Baginda Prabu beserta Permaisuri!."

Sementara itu, Wirogundi tengah berjingkat-jingkat di sebuah lorong di mana pada sisi kiri dan kanannya terdapat jajaran kamar yang saling berhadapan.

"Kamar-kamar ini bentuknya biasa-biasa saja.

Tentu milik dayang-dayang...," pikir Wirogundi. "Seorang putri raja pasti menempati sebuah kamar yang lebih bagus."

Ketika pemuda kurus itu melihat sebuah kamar besar yang letaknya agak terpisah dari kamar-kamar lain, dia menarik napas lega. Tapi, dari arah depan tak kurang dua puluh orang prajurit berlari ke arahnya.

"Celaka!" desis Wirogundi. Cepat tubuhnya dibalikkan. Pandangan matanya menjadi nanar ketika mengetahui dirinya telah terkepung. Tanpa pikir panjang, pemuda kurus itu menerjang. Tapi, kelebatan sinar perak memapak!

Wuuuttt..!

Tubuh Wirogundi melenting. Kelebatan sinar perak yang hendak memenggal lehernya lewat di bawah kaki. Belum sampai kaki Wirogundi menginjak lantai, kelebatan sinar perak itu telah mengurung. Buru-buru Wirogundi menjatuhkan diri. Lalu kakinya bergerak menyerampang!

Trang...!

Untunglah Wirogundi segera menarik kakinya kembali. Kalau tidak, kakinya tentu telah putus. Sinar perak yang terus mengejarnya adalah sebilah pedang. Pemiliknya seorang gadis cantik berpakaian ringkas dan berwarna merah.

Menyerahlah! Kau sudah terkepung!" ancam si gadis.

Wirogundi menyebar pandangan. Di sisi kiri dan kanannya telah berjajar enam puluh prajurit bersenjata tombak dan pedang terhunus. Wirogundi pun mengenali gadis berpakaian merah ringkas yang sedang mengacungkan pedang perak ke arahnya. Dia adalah Puspita atau si Pedang Perak.

Sesosok bayangan mendadak berkelebat dan

mendarat di sisi kanan Puspita. Dia adalah Kapi Anggara. Pemuda tampan berambut pirang itu tersenyum ke arah Wirogundi.

"Aku tahu kau tentu anggota Perkumpulan Pengemis Tongkat Sakti!"

"Bukan!" Wirogundi berusaha menutupi jati dirinya.

Beberapa prajurit yang sudah tak sabar segera menerjang Wirogundi. Namun, buru-buru dihentikan oleh teriakan Kapi Anggara.

"Tahan! Jangan membuang nyawa sia-sia! Mal-ing ini bukan maling sembarangan. Kalian tak akan mampu merobohkannya!"

Kapi Anggara kemudian menerjang Wirogundi dengan sebuah tendangan ke arah dada. Wirogundi menggeser kedudukannya. Tapi, kelebatan pedang Puspita memaksanya untuk meloncat. Sebentar kemudian telah terjadi pertempuran seru. Para prajurit yang berada di tempat itu hanya menjadi penonton.

Tidak terlalu lama, Pendekar Asmara tiba-tiba meloncat menghentikan serangan. Gerakannya itu diikuti oleh Puspita. Dua pendekar muda ini saling berpandangan sejenak. Lalu, ditatapnya tajam-tajam wajah Wirogundi yang tertutup selebar kain sobekan lengan bajunya. Wirogundi tampak terkesiap melihat senyum yang mengembang di bibir kedua muda-mudi di hadapannya.

"Aku sudah tahu siapa kau...", kata Kapi Anggara dengan suara datar. "Baru saja kau mengeluarkan jurus 'Pengemis Menghiba Rembulan'. Jangan menyangkal kalau kau anggota Perkumpulan Pengemis Tongkat Sakti!"

"Bukan! Aku adalah Pendekar Patah Hati," sahut Wirogundi asal-asalan, teringat panggilan si rema-

ja tampan terhadap dirinya di Danau Ular.

"Pendekar Patah Hati?!" ucap Kapi Anggara dan Puspita hampir bersamaan.

"Ya. Aku Pendekar Patah Hati. Perbuatanku tak ada sangkut pautnya dengan Perkumpulan Pengemis Tongkat Sakti. Aku berbuat atas nama pribadi...."

Selagi Wirogundi berkata demikian, pintu-pintu kamar terkuak.

Belasan dayang-dayang lari berserabutan. Kesempatan itu tak disia-siakan Wirogundi. Disambarnya salah seorang dayang. Maksudnya, untuk dijadikan sandera. Tapi kelebatan pedang Puspita menggagalkannya.

"Jahanam! Katakan apa maumu?! Tak perlu mungkir, kau pasti anggota Perkumpulan Pengemis Tongkat Sakti. Rupanya kau binatang yang hendak mencemarkan nama baik perkumpulanmu sendiri!"

"Bukan! Kau salah ucap! Aku Pendekar Patah Hati!"

Kapi Anggara tersenyum mengejek. "Huh! Kau menyebut dirimu sebagai pendekar. Mana ada seorang pendekar malam-malam begini masuk ke dalam istana dengan tanpa izin!"

Empat sosok bayangan berkelebat datang. Kedudukan Wirogundi semakin terkurung rapat. Dua orang tokoh silat istana menatapnya dengan penuh ke-siap-siagaan. Salah seorang yang mengenakan jubah pendeta memegang kebutan di tangan kanan. Tasbih kuning melingkari lehernya. Tokoh tua itu mempunyai rambut dan janggut panjang berwarna putih. Seorang lagi berperawakan tinggi besar. Hanya mengenakan rompi kuning dan celana pendek sebatas lutut. Otot-otot tubuhnya tampak bertonjolan keluar.

Sorot mata mereka sangat tajam. Wirogundi sa-

dar kepandaian kedua tokoh silat istana itu tentulah tinggi. Terbukti dari kelebatan tubuh mereka yang begitu ringan, hingga tak memperdengarkan suara ketika menginjak lantai.

Dua orang lagi yang baru hadir sepasang muda-mudi tampan dan cantik. Pakaian yang dikenakannya hanya berupa piyama. Tapi, Wirogundi dapat mengenalinya. Yang laki-laki Arya Wirapaksi, sang Putra Mahkota. Sedang yang wanita Rani Paramita, adik lain ibu dari Arya Wirapaksi.

Melihat kehadiran Rani Paramita, semangat dalam hati Wirogundi menyala-nyala kembali. Dia mendengus pendek. Lalu, tubuhnya berkelebat sangat cepat menyambar Rani Paramita!

"Heaaa...!"

Pedang di tangan gadis cantik itu memapak luncuran tubuh Wirogundi. Cahaya keemasan meluncur datang. Terpaksa Wirogundi menghentikan gerakannya.

"Tangkap dia hidup-hidup!"

Pendekar Asmara memberi perintah. Ketika para prajurit hendak ikut merangsek, dia mencegah.

"Tenaga kalian belum dibutuhkan. Tetaplah bersiap siaga di tempat masing-masing!"

Usai berkata demikian, pemuda tampan berambut pirang itu segera membantu teman-temannya yang telah menyerang Wirogundi. Di antara gempurannya dia masih sempat memberi perintah kepada Rani Paramita.

"Tuan Putri, menyingkirlah. Kami sudah cukup untuk menangkap penjahat ini."

"Terima kasih, Anggara. Aku ingin menjajal ilmu pedangku."

Rani Paramita menolak permintaan Pendekar

Asmara. Dengan jurus 'Desingan pedang Membelah Gunung', gadis cantik itu mencecar tubuh Wirogundi.

Sementara itu kakek berjubah telah meloloskan tasbihnya. Benda itu berkelebatan sangat cepat menimbulkan desau angin dahsyat. Kebutannya pun bergerak tak kalah cepat. Walau bulu-bulu kebutan sangat lembut, tapi kehebatannya sungguh luar biasa. Ketika membentur dinding kamar, susunan batu bata tebal itu langsung jebol!

Lelaki tinggi besar yang berotot gempal menyering Wirogundi sambil menggeram-geram. Beberapa kali cengkeramannya hampir meremukkan tulang belulang anggota Perkumpulan Pengemis Tongkat Sakti itu. Karena gerak tubuh Wirogundi yang gesitlah, pemuda itu dapat terhindar dari maut.

Namun sehebat-hebatnya Wirogundi, bila dike-royok enam orang berilmu tinggi, tentu akhirnya dia terdesak juga. Kelebatan pedang Rani Paramita dan Puspita sudah cukup merepotkan. Terlebih ketika Arya Wirapaksi berteriak nyaring, Wirogundi mendapati tubuhnya diselimuti hawa panas.

"Menyerahlah, Pendekar Patah Hati!" teriak Kapi Anggara. "Kami tak ingin membunuhmu. Tapi bila kau nekat, jangan salahkan kami!"

Wirogundi mendengus keras. Tentu saja dia tak mau menyerah. Kalau tadi dia tidak mengeluarkan jurus-jurus andalannya, karena takut jati dirinya ketahuan, maka setelah tak ada pilihan lain dia segera mengeluarkan gabungan jurus 'Pengemis Menghibakan Rembulan', 'Pengemis Menebah Dada', dan 'Pengemis Meminta Sedekah'!

Kelebatan tubuh Wirogundi sudah sangat sulit diikuti pandangan mata. Tangan dan kakinya bergerak cepat. Si kakek berjubah kelihatan terkejut melihat

pameran kepandaian itu. Hingga, tanpa disadari dia bergerak lamban. Akibatnya....

Des...!

Dada tokoh tua itu terkena hantaman Wirogundi. Walau hanya mempergunakan sepertiga tenaga dalam, tapi sudah cukup untuk membuat si kakek berjubah mengeluarkan jerit nyaring. Tubuhnya terlon-tar lalu membentur dinding kamar hingga jebol!

Para prajurit yang semula hanya menjadi penonton langsung bergerak menggempur. Mereka tak lagi mempedulikan teriakan Kapi Anggara yang menyuruhnya untuk tetap diam di tempat.

Pertempuran berlangsung semakin sengit. Ruangan yang tidak seberapa lebar membuat gerakan mereka kacau. Jerit kesakitan mengiringi para prajurit yang roboh terkena pukulan dan tendangan Wirogundi.

Keadaan yang kacau membuat Pendekar Asmara kebingungan. Dia berteriak menyuruh para prajurit untuk menyingkir. Namun, teriakannya sia-sia belaka. Para prajurit itu tetap nekat. Mereka tak mau menuruti perintah Kapi Anggara yang bukan komandan pasukan.

Pendekar Asmara mengumpat-umpat dalam hati. Disambarnya seorang prajurit, lalu dibawa ke luar arena pertempuran.

"Kau tahu tempat tinggal Senopati Risang Alit?" tanya Pendekar Asmara, yang dibalas dengan anggukan si prajurit. "Cepat kau ke sana! Katakan di istana sedang terjadi kekacauan!"

Buru-buru si prajurit berlalu dari tempatnya. Namun saat Kapi Anggara membalikkan badan, terkejutlah dia. Sosok Wirogundi telah lenyap.

"Rani Paramita diculik!" teriak Arya Wirapaksi.

Seluruh prajurit langsung berhamburan mencari Wirogundi yang telah menculik Rani Paramita. Suara hiruk-pikuk kembali terdengar. Sebentar kemudian semua orang telah meninggalkan tempat itu, kecuali Kapi Anggara.

Pemuda tampan berambut pirang ini melihat sebilah bambu menancap di dinding salah satu kamar. Didekatinya bilah bambu itu lalu dicabut. Kapi Anggara membuka gulungan kulit kambing yang melilit bilah bambu.

Maaf bila utusanku mengejutkan Tuan-tuan. Aku sangat mencintai Rani Paramita. Terpaksa aku menggunakan cara kasar ini. Karena, aku tak mau Baginda Prabu Arya Dewantara menolak pinangan ku

Akan tetapi bila Baginda Prabu menjadi murka, Tuan-tuan tak perlu khawatir. Ambillah Rani Paramita di atas geladak Kapal Rajawali yang tertambat di Pantai Pasir Putih besok tengah malam. Namun, Tuan-tuan jangan datang lebih awal, karena Rani Paramita hanya akan tinggal nama.

Suropati alias Pengemis Binal

Kapi Anggara membaca berulang kali tulisan pada lembaran kulit kambing. Keningnya berkerut dan alisnya bergerak naik. Dia heran bukan main. Kalau saja yang dipegangnya bukan benda nyata, dia tentu menyangka yang baru dihadapinya adalah mimpi.

"Suropati...", desis pemuda tampan berambut pirang itu. "Apakah durjana yang baru saja menculik Tuan Putri Rani Paramita adalah utusannya, seperti yang dikatakan dalam lembaran kulit kambing ini? Ehm... Durjana yang mengaku sebagai Pendekar Patah Hati itu tentu anggota Perkumpulan Pengemis Tongkat

Sakti. Aku sangat yakin! Tapi, siapa dia?"

Selagi Pendekar Asmara berpikir demikian, sesosok bayangan berkelebat datang. Berdirilah Puspita atau si Pedang Perak di sisi pemuda tampan berambut pirang itu.

"Durjana itu lenyap, Anggara. Kita harus segera melaporkan kejadian ini kepada Baginda Prabu," beritahu gadis cantik itu.

"Tunggu, Puspita. Kau baca ini...." Kapi Anggara menyodorkan lembaran kulit kambing. Puspita membaca tulisan yang tertera itu dengan rasa tak percaya.

"Tidak mungkin!" kata gadis cantik itu setelah selesai membaca.

"Apanya yang tidak mungkin?"

"Suropati tak mungkin berbuat seperti ini. Aku mengenal Pemimpin Perkumpulan Pengemis Tongkat Sakti. Dia seorang pendekar sejati. Tak mungkin Suropati berbuat hal yang dapat mencemarkan nama baik perkumpulan dan dirinya sendiri...."

"Kau tahu, aku pun sahabat baik Suropati, Puspita. Waktu kita bekerja sama menumpas pemberontakan Perkumpulan Bidadari Lentera Merah, cukup banyak waktu bagi kita untuk mengenal siapa Suropati. Dia memang seorang pendekar sejati. Aku kira Baginda Prabu pun mengakui hal ini. Tapi.... Kau juga harus tahu, Puspita. Setiap saat pribadi manusia bisa berubah. Orang yang paling baik bisa menjadi orang yang paling jahat," sergah Kapi Anggara.

"Hal itu tak akan terjadi pada Suropati!" Puspita bertahan pada pendapatnya.

"Apa alasanmu?"

Puspita terdiam. Dia tak mampu menjawab pertanyaan Kapi Anggara. Pipi Pendekar Pedang Perak itu

tampak merona merah. Buru-buru dia menundukkan kepala. Sayang, Kapi Anggara telah melihatnya.

"Kau membela Suropati, bukan?"

"Tidak!" sahut Pedang Perak segera.

Pendekar Asmara tersenyum tipis.

"Kau tidak menggunakan otakmu, Puspita. Kau hanya menggunakan perasaanmu. Karena otakmu telah tertutup oleh rasa cinta terhadap Suropati...."

"Anggara...!" pekik Puspita. Wajah gadis cantik itu merah membara. Ucapan Kapi Anggara dirasakan-nya bagai mata pedang yang menusuk lubuk hati.

"Kenapa kau menipu dirimu sendiri, Puspita?"

Plak...!

Tanpa disangka-sangka, Pedang Perak mendaratkan tamparan di pipi Pendekar Asmara. Pemuda tampan berambut pirang itu terpelanting. Saat dia bangkit terlihat bibirnya telah pecah dan melelehkan darah segar.

"Kau katakan sekali lagi, aku akan membunuhmu, Anggara!" ancam Pedang Perak.

Kapi Anggara mendengus. Dia melangkah tiga tindak. Tampaknya pemuda itu hendak membalas tamparan Puspita.

"Hei! Apa yang kalian lakukan?!" teriak seorang lelaki gagah berpakaian prajurit

Dia adalah Senopati Risang Alit. Belasan prajurit berlari-lari di belakangnya. Tak lama muncul Arya Wirapaksi dan dua tokoh silat istana.

Melihat kedatangan Senopati Risang Alit, Puspita segera menyodorkan lembaran kulit kambing yang dibawanya. Lalu, dia berkelebat dari tempat itu dengan membawa perasaan kesal.

Senopati Risang Alit, Arya Wirapaksi, dan dua tokoh silat istana bergantian membaca tulisan pada

lembaran kulit kambing. Mereka tampak terkejut dan tak percaya. Terutama Senopati Risang Alit. Dia mengenal benar siapa Pengemis Binal.

"Pada mulanya aku juga tak percaya, Alit...", ujar Kapi Anggara, menyebut langsung nama Senopati Risang Alit. Dua orang tokoh muda itu memang bersahabat karib. "Tapi setelah kupikir kalau si durjana yang menculik Tuan Putri Rani Paramita adalah anggota Perkumpulan Pengemis Tongkat Sakti, aku sampai pada kesimpulan bahwa Suropati telah berubah."

"Tapi kita tak boleh berbuat gegabah, Anggara. Bentrok dengan Suropati sama halnya bermusuhan dengan seluruh anggota Perkumpulan Pengemis Tongkat Sakti. Kau tahu mereka berjumlah ribuan orang dan sangat setia kepada pemimpinnya."

"Tapi bila pemimpinnya telah menyeleweng dari jalan kebenaran, apakah mereka masih akan setia?" tanya Kapi Anggara, sangsi.

"Kita serahkan saja keputusannya pada Baginda Prabu."

"Tepat!" sahut Arya Wirapaksi. "Malam ini juga kita melapor kepada Ayahanda."

Rani Paramita berpasrah diri kepada Tuhan. Dia tak mampu lagi menggerakkan anggota badannya. Mengeluarkan sepatah kata pun juga tak dapat. Yang masih bisa dilakukannya hanyalah memejamkan mata rapat-rapat. Dinginnya malam terasa menusuk tulang. Rani Paramita seperti dibawa melayang tinggi melawan hembusan angin kencang.

Sambil membopong tubuh putri Prabu Arya Dewantara itu, Wirogundi melesat cepat. Dalam gelap

sosok tubuhnya tampak seperti kelebatan setan. Hanya sesekali dia menginjak tanah, selebihnya adalah melayang!

Tiba di tepi hutan kecil yang berada dalam kawasan Danau Ular, gelegar petir tiba-tiba menyambar di angkasa, mengejutkan Wirogundi. Namun dia tak menghentikan kelebatan tubuhnya.

Wuuussss...!

Tiupan angin kencang laksana topan menghantam tubuh Wirogundi dari depan. Akibatnya, tubuh kurus anggota Perkumpulan Pengemis Tongkat Sakti itu terpental. Namun dengan bersalto tiga kali di udara, dia dapat mendaratkan kakinya di permukaan tanah. Tubuh Rani Paramita masih berada dalam bopongannya.

"Ha ha ha...!"

Terdengar suara tawa membahana di angkasa. Darah Wirogundi berdesir. Dia segera bersiap-siap dengan mempertajam seluruh inderanya.

"Bagus, Pendekar Patah Hati! Kau telah melaksanakan tugasmu dengan baik!"

Melalui cahaya rembulan temaram, Wirogundi menyebar pandangan. Namun, tak didapatkannya si empunya suara.

"Siapa kau?!" bentak pemuda kurus itu kemudian.

"Aku Suropati. Letakkan Rani Paramita di tempatmu berdiri. Dan segeralah kau kembali pada tapamu, Pendekar Patah Hati!"

Wirogundi mendengus. Timbul kecurigaan dalam hatinya. Dia berdiam diri di tempatnya tanpa berbuat apa-apa. Tubuh Rani Paramita masih tetap dalam bopongannya.

"Hei! Pendekar Patah Hati! Apakah kau tidak

mendengar perintahku?!"

"Bagaimana aku tahu kalau kau Suropati. Kau tak mau menampakkan diri!" sahut Wirogundi kebertan.

"Ha ha ha...!"

Suara tawa itu kembali membuat darah Wirogundi berdesir. Tubuh Rani Paramita yang berada dalam pondongannya terasa bergetar. Walau tidak dialiri tenaga dalam, suara tawa itu menimbulkan pengaruh magis.

"Jangan mempermainkan aku!" hardik Wirogundi. "Bila kau tak segera menampakkan diri, aku akan mengembalikan Rani Paramita ke istana!"

Deru angin keras mendadak saja menyambar. Wirogundi yang sudah siap siaga buru-buru mengerahkan ilmu memperberat tubuh. Saat hembusan angin bertambah kencang, Wirogundi terkejut bukan main. Di hadapannya tahu-tahu berdiri seorang remaja tampan berambut panjang tergerai dan mengenakan pakaian penuh tambalan.

"Suropati...!" desis Wirogundi.

Si remaja tampan tersenyum penuh kemenangan. "Kau terkejut, Wiro?"

"Aneh-aneh saja kau, Suro. Apa maksudmu sebenarnya? Setelah kudapatkan Rani Paramita, hendak kau apakan putri Baginda Prabu Arya Dewantara ini?"

Wirogundi tak dapat menahan rasa ingin tahu dan penasarannya.

"He he he.... Kau tak perlu khawatir, Saudaraku. Aku ada sedikit urusan dengannya. Gadis itu nanti akan dijemput orang-orang istana."

"Kau harus memberi jaminan kepadaku kalau Rani Paramita kembali ke istana dalam keadaan tak kurang suatu apa."

"Jangan khawatir..."

"Aku tak mau kau hanya bermanis mulut, Suro! Untuk mendapatkan Rani Paramita, aku telah mempertaruhkan segalanya. Bukan hanya nyawa, juga nama baikku dan Perkumpulan Pengemis Tongkat Sakti," Wirogundi agaknya tidak rela begitu saja melepaskan Rani Paramita.

Si remaja tampan tersenyum. Ditepuk-tepuknya bahu Wirogundi. "Kau bisa memegang kata-kataku...."

"Baik! Aku percaya. Tapi bila di kemudian hari aku mendengar tentang keculasan mu, semoga Tuhan menjatuhkan kutukan kepadamu, Suro."

Saat mengatakan itu, suara Wirogundi bergetar. Dia berusaha sekuat tenaga menahan rasa harunya. Bagaimanapun juga dia merasa sayang bila Suropati benar-benar mendapat kutukan Tuhan. Wirogundi menggeleng-gelengkan kepalanya. Terbayang masa kecilnya yang indah bersama Suropati.

"Kau menangis?" tanya si remaja tampan. "Kau memang pantas dijuluki Pendekar Patah Hati, Wiro. Jiwamu lemah. Mudah terbawa perasaan. Mudah-mudahan dengan kembali bertapa di Danau Ular jiwamu akan lebih kuat. Tak mudah menangis seperti ini...."

Si remaja tampan kemudian meraih tubuh Rani Paramita. Wirogundi menyerahkannya walau dengan hati berat.

"Sampai jumpa, Pendekar Patah Hati!"

Kalimat itu terus mengiang di telinga Wirogundi. Beberapa lama dia berdiri tak bergeming di tempatnya. Ketika kokok ayam terdengar samar-samar, barulah Wirogundi sadar. Dia berada di tepi hutan kecil itu seorang diri.

"Ah, mudah-mudahan Tuhan selalu melindungi umatnya yang benar. Dan semoga apa yang diperbuat Suropati adalah dalam usahanya menegakkan kebenaran serta keadilan...", ucap pemuda kurus itu penuh harap

Wirogundi kemudian berkelebat menuju Danau Ular. Ia hendak memulai kembali tapanya selama empat puluh hari empat puluh malam.

Sang Raja Siang baru menampakkan diri di ufuk timur. Hangatnya terasa menerpa bumi. Ranting-ranting pohon menggeliat. Butiran embun bertetes ke hamparan rumput. Kicau burung bersahutan riang mengawali kehidupannya hari ini.

Berulang kali Ki Ageng Manik Rei menasihati Pertiwi yang sudah kehilangan semangat hidup. Kehormatannya yang terenggut dengan paksa membuat gadis itu patah hati. Semangat hidupnya pun ikut hancur. Dalam perjalanan dari padepokan Perguruan Pedang Kencana ke lereng Bukit Pangalasan saat ini hampir tiada henti Pertiwi meneteskan air mata.

"Tangis memang bisa meringankan beban, tapi tak menyelesaikan masalah..." bujuk Ki Ageng Manik Rei kembali dengan suara lembut. "Kau tahu, Pertiwi. Sesuatu yang berlebihan itu tak baik."

Pertiwi tak membuka suara. Tangisnya menimpali perkataan Ki Ageng Manik Rei.

"Cobaan bagi Perguruan Pedang Kencana memang berat. Tapi, yakinlah semua ini pasti ada hikmahnya."

"Eyang...", sela Pertiwi seraya menatap wajah Ki Ageng Manik Rei. Namun, gadis itu segera tertunduk

kembali. Tak kuasa ia mengeluarkan isi hatinya.

"Apakah kau merasa dirimu tak lagi berguna, Pertiwi?" ucap Ki Ageng Manik Rei sambil mengelus rambut muridnya itu. "Aku ikut menanggung bebanmu. Kau tidak sendirian. Hanya orang picik yang mau mati sia-sia. Kalaupun kau ingin mati, matilah sebagai seorang pendekar. Jasa-jasamu akan selalu dikenang orang...."

Sambil terus menasihati muridnya, Ki Ageng Manik Rei mendaki Bukit Pangalasan. Pertiwi mengikuti langkah gurunya dengan menahan isak tangis. Lama-lama timbul perasaan malu dalam diri gadis itu. Dulu dia datang ke Perguruan Pedang Kencana untuk belajar ilmu olah kanuragan. Pertiwi ingin menjadi seorang wanita yang kuat.

Aku harus tegar! Aku harus bisa membalas sakit hatiku ini Begitu kini hati kecilnya berkata. Lama-kelamaan tangis Pertiwi pun berhenti dengan sendirinya.

Sesampainya di puncak Bukit Pangalasan, Ki Ageng Manik Rei langsung menemui Gede Panjalu. Diceritakannya panjang lebar perihal peristiwa berdarah yang menimpa Perguruan Pedang Kencana.

Gede Panjalu mendengarkan dengan kening berkerut. Begitu selesai cerita Ki Ageng Manik Rei, wajah Gede Panjalu tampak begitu muram.

"Bila Gede tak mempercayai cerita ku, salah satu korban kebiadaban Suropati sekarang berada di sini."

"Aku percaya.... Aku percaya kau tak akan berbohong kepadaku, Manik Rei."

"Lalu apa tindakanmu, Gede?"

"Tentu saja yang salah harus dihukum....," kata Gede Panjalu dengan suara berat. "Bila benar Suropati

melakukan perbuatan biadab itu, hukuman yang layak dijatuhkan kepadanya hanyalah hukuman mati."

"Suropati mengatakan, dia menungguku di atas geladak Kapal Rajawali yang tertambat di Pantai Pasir Putih nanti tengah malam...."

"Baik. Tepat tengah malam kita berada di sana. Tapi kuminta kau tidak boleh gegabah. Terus terang, hati kecilku sulit mempercayai peristiwa ini."

"Jadi...."

"Kau tak perlu khawatir, Manik Rei. Siapa yang salah tetap akan mendapat hukuman."

5

Cahaya rembulan yang ditingkahi kedip bintang menyirami geladak Kapal Rajawali. Ombak kecil membentur lambung kapal. Putaran waktu hampir mencapai titik tengah malam. Angin dingin berhembus pelan.

Duduk berhadapan meja, Suropati dan Rani Paramita. Wajah mereka tampak pucat. Suropati tidak tahu apa yang terjadi pada dirinya setelah dia jatuh pingsan akibat serangan gelombang tawa yang dilancarkan Saka Purdianta di lereng Bukit Hantu.

Ketika dia sadar, didapati dirinya telah duduk di kursi kayu berukir berbantalan empuk. Di hadapannya duduk seorang gadis cantik mengenakan piyama kuning. Suropati mengenalinya sebagai putri Prabu Arya Dewantara yang bernama Rani Paramita.

"Kenapa aku di sini?" gumam Suropati pada dirinya sendiri.

Rani Paramita menatap sejenak wajah remaja tampan di hadapannya. Lalu pandangannya menyebar berkeliling. Tindakan itu segera diikuti Suropati.

"Kenapa aku berada di sini?" desis Rani Paramita, mengulang kalimat Suropati. Pemuda itu sendiri menggaruk-garuk kepalanya sambil menatap bangunan papan di tengah kapal yang tinggal puing-puing.

"Ehm.... Angin pukulan yang sangat dahsyat telah menghancurkannya," gumam Pengemis Binal.

Remaja konyol itu lalu beranjak dari tempat duduknya, tapi kedua kakinya terasa sangat lemas. Dia jatuh terduduk kembali.

"Kenapa Tuan Putri berada di sini?" tanya Suropati kemudian kepada Rani Paramita.

Gadis cantik itu menggelengkan kepalanya. "Seseorang telah menculik ku...."

"Apa?"

"Aku diculik salah seorang anggota Perkumpulan Pengemis Tongkat Sakti. Penculik itu tentu orang suruhanmu!"

Tatap mata Rani Paramita berubah nyalang. Telapak tangannya mengepal. Dipandangnya Pengemis Binal dengan kebencian yang menggelegak.

"Eh.... Kau kenapa?" kata Suropati gugup.

"Jangan pura-pura! Kau tentu mempunyai maksud busuk. Aku tak peduli nama besarmu. Kuremukkan kepalamu sekarang juga!"

Rani Paramita bangkit berdiri untuk menerjang Suropati. Namun, dia pun merasakan kedua kakinya lemas. Gadis cantik itu jatuh terduduk di kursinya kembali.

"Sabarlah, Tuan Putri...," bujuk Pengemis Binal. "Saya tak tahu apa yang Tuan Putri maksudkan...."

"Keparat! Kau masih saja berpura-pura! Kau sengaja menotok aliran darah di kakiku."

"Tidak! Sungguh mati saya tidak melakukan hal itu. Saya tidak akan berani...."

Rani Paramita tak mendengarkan ucapan Suropati. Dia sedang mengalirkan hawa murni ke pergelangan kakinya. Perlahan-lahan suatu hawa hangat tu-run dari pusar, mengalir lancar hingga ke telapak kaki. Tapi, ketika dia hendak bangkit kedua pergelangan kakinya masih terasa lemas.

"Bangsat! Bebaskan totokanmu!" hardik Rani Paramita.

"Saya tidak menotok Tuan Putri..."

"Lalu, apa yang kau lakukan terhadapku?!"

"Saya tidak tahu. Kedua kaki saya juga terasa lemas," Suropati menggaruk-garuk kepalanya. "Mungkin ada orang jahat yang telah...."

"Kaulah orang jahat itu!" potong Rani Paramita.

"Aduh! Saya benar-benar tidak tahu. Saya berada di sini pun karena diculik!"

Melihat raut wajah Pengemis Binal yang tampak sungguh-sungguh, Rani Paramita mengerutkan kening. Jadi, anggota Perkumpulan Pengemis Tongkat Sakti yang telah menculik dirinya bukan suruhan Suropati. Lalu, siapa orang itu? Pikir Rani Paramita.

Dalam keheningan itu tiba-tiba muncul seorang wanita setengah baya. Dia mengenakan kebaya dan berkain dengan corak lembut. Wajah wanita itu tampak murung. Garis-garis ketuaan tampak jelas di wajahnya. Dia membawa nampan berisi guci arak dan tiga buah gelas perak. Hidung Suropati kembang kempis mencium aroma arak yang harum. Remaja konyol itu seperti baru disadarkan kalau perutnya melilit-lilit oleh deraan rasa lapar.

Namun, Suropati tercekot setelah mengenali wanita setengah baya yang memberi suguhan itu. Dia adalah inang pengasuh Anggraini Sulistya. Rupanya, dia tidak ikut jadi korban keganasan Saka Purdianta

saat terjadi peristiwa berdarah di atas kapal ini.

Buru-buru Suropati mencegah ketika wanita setengah baya itu hendak berlalu.

"Sebentar, Mbok! Aku ingin menanyakan sesuatu kepadamu...."

Lewat cahaya rembulan yang temaram wanita setengah baya menatap wajah Suropati. Tiba-tiba saja dia menggelengkan kepala, lalu berlari menuju sebuah lubang yang terdapat di buritan. Dituruninya anak tangga dengan tergesa-gesa, seperti dikejar rasa takut yang sangat.

Rani Paramita dan Suropati mengikuti kepergian wanita setengah baya itu dengan pandangan mata.

Sesosok bayangan berkelebat. Berdirilah di hadapan Rani Paramita dan Suropati seorang pemuda tampan berpakaian kuning coklat dengan garis-garis hitam. Dia melempar senyum seraya membungkukkan badan dalam-dalam.

"Saka Purdianta...!" desis Rani Paramita

"Benar, apa yang Adi Rani lihat. Saya memang Saka Purdianta...."

Hidung Pengemis Binal berkernyit. Ingatannya melayang ke lereng Bukit Hantu di mana Saka Purdianta telah menculiknya.

"Hei, Orang Jelek! Apa maksudmu membawaku kemari?!" tukas remaja konyol itu.

Saka Purdianta menyunggingkan senyum tipis,

"Kau bisa memanggilku 'Saka', Suro. Dan, tolong jangan terlalu berprasangka buruk. Aku tahu siapa kau. Seorang Pemimpin Perkumpulan Pengemis Tongkat Sakti yang kesohor. Mana berani aku bermaksud buruk kepadamu?"

"Tapi...."

"Sudah kubilang, jangan berprasangka buruk. Suatu kehormatan bagiku dapat menjamu seorang pendekar muda yang gagah perkasa. Juga suatu kehormatan pula aku dapat mendatangkan Tuan Putri Rani Paramita di atas geladak Kapal Rajawali ini...."

"Jadi, orang yang telah menculik ku itu utusan mu, Saka!" bentak Rani Paramita.

"Uts! Jangan marah-marah dulu, Adi Rani. Bukankah kau ingin menjajal ilmu kepandaianmu dengan salah seorang tokoh Perkumpulan Pengemis Tongkat Sakti? Justru saya telah mempertemukan Adi Rani dengan pemimpin perkumpulan itu."

Mendengar perkataan Rani Paramita dan Saka Purdianta, hati Pengemis Binal bertanya-tanya. Bila Saka Purdianta bermaksud mempertemukan Rani Paramita dengan Suropati untuk menjajal kepandaian, bukankah Saka Purdianta telah tahu ilmu kepandaian Suropati telah musnah? Saka Purdianta tentu mempunyai maksud tersembunyi. Apalagi tadi dia mendengar tuduhan Rani Paramita kepada pemuda itu. Dugaan Suropati jadi semakin kuat. Saka Purdianta telah menculik Rani Paramita dengan memperalat seorang anggota Perkumpulan Pengemis Tongkat Sakti.

Tiba-tiba Saka Purdianta menepukkan telapak tangannya. Wanita setengah baya yang tadi menyuguhkan arak tampak keluar dari ruang bawah geladak. Tangannya menyangga nampian besar. Aneka masakan lezat mengundang selera terdapat di atasnya. Sejenak Suropati lupa pada masalah yang dihadapi. Perutnya yang keroncongan kembali menghentak-hentak.

"Silakan... silakan..." kata Saka Purdianta setelah wanita setengah baya berlalu. "Untuk menghilangkan prasangka buruk dari Tuan-tuan Pendekar yang budiman, saya menjamu dengan sebaik-baiknya."

"Jangan bermulut manis!" sela Rani Paramita. "Kau telah membuat kedua pergelangan kakiku lumpuh! Siapa yang mau mempercayaimu?!"

Saka Purdianta tersenyum tipis. Dia mengibaskan telapak tangan kanan dan kirinya. Pada setiap persendian kaki Suropati dan Rani Paramita tiba-tiba terasa seperti digigit semut. Kedua kaki mereka dapat digerakkan lagi!

Sesungguhnya Saka Purdianta telah menancapkan beberapa batang jarum di persendian kaki Suropati dan Rani Paramita, sehingga syaraf gerak mereka yang menuju ke kaki terganggu. Karena itulah, kedua pergelangan kaki mereka lumpuh. Ketika Saka Purdianta mengibaskan kedua telapak tangannya, jarum-jarum itu tercabut.

Saka Purdianta menuang arak ke dalam gelas perak. Lalu disodorkannya ke hadapan Suropati dan Rani Paramita.

Mencium aroma wangi arak, Suropati tanpa sungkan-sungkan lagi menenggaknya sampai tandas. Saka Purdianta tersenyum puas. Rani Paramita sama sekali tak menyentuh arak yang disuguhkan, Suropati lalu menggaruk-garuk kepala sambil menatap aneka masakan lezat di hadapannya.

"Apakah... apakah aku boleh menikmati? Ehm...."

"Tentu! Tentu saja boleh. Semua ini jamuan untuk Tuan Pendekar...," kata Saka Purdianta sambil menyunggingkan senyum lebar.

Deraan rasa lapar yang hebat membuat otak Suropati tak mampu berpikir jernih lagi. Tanpa menaruh sak wasangka dilahapnya hampir semua hidangan. Rani Paramita yang menatapnya dengan kening berkerut tak dipedulikan.

"Dasar pengemis edan!" umpat Rani Paramita dalam hati.

Setelah selesai, sambil menggumam puas Suropati mengelus perutnya yang membuncit. Saka Purdianta menatapnya dengan sinar mata penuh kemenangan. Lalu, pemuda tampan itu tertawa terbahak-bahak.

"Eh, apa yang kau tertawakan, Saka?" tanya Suropati.

Saka Purdianta tak menjawab. Suara tawanya malah terdengar semakin keras. Rani Paramita merasa curiga. Gadis itu beranjak dari tempat duduknya. Tapi, kelebatan jemari tangan Saka Purdianta menghentikan gerakan gadis cantik itu. Tubuh Rani Paramita kaku mendadak!

"Ap... apa yang kau lakukan?" tanya Rani Paramita tergegap.

Gadis itu memandang Saka Purdianta dengan penuh kebencian. Benar dugaan Rani Paramita, Saka Purdianta mempunyai maksud tak baik. Sayang, kesadaran itu datangnya terlambat. Saka Purdianta telah berkelebat lenyap meninggalkan geladak Kapal Rajawali. Sementara itu, Suropati tersedak-sedak dengan pandangan nyalang.

Suropati berusaha menghalau gejalak aneh yang menghantui benaknya. Hasrat kelelakiannya mendadak melonjak-lonjak. Suropati menggelengkan kepala berulang kali. Namun, bayang-bayang keindahan tubuh seorang gadis di pelupuk matanya tak dapat hilang. Remaja konyol itu kemudian menjambak-jambak rambutnya sendiri. Wajahnya tampak merah merona dan sekujur tubuhnya dibanjiri keringat!

"Oh.... Apa yang terjadi?" gumam Suropati. Ditatapnya wajah Rani Paramita yang duduk kaku di ha-

dapannya. Sekejap kemudian, dia berteriak dengan suara serak. "Pergilah cepat!"

Mendengar perintah Suropati, Rani Paramita menatap tak mengerti.

"Pergi cepat!" ulang Suropati.

"Kau kenapa?" tanya Rani Paramita kebingungan.

"Aku terkena pengaruh Puyer Perangsang!"

Rani Paramita terkejut bukan main. Bayangan buruk segera hadir dalam benaknya. Dia yang tak bisa menggerakkan anggota badannya jadi sangat gelisah. Apalagi setelah melihat raut wajah Suropati berubah tegang. Dengus nafasnya menderu-deru bagai banteng marah.

"Saka Purdianta keparat!" umpat Suropati sambil menggebrak meja. Piring dan gelas yang berada di atasnya langsung berpentalan.

Mata Suropati melotot semakin lebar. Jantungnya terasa sangat sakit. Ketika menggebrak meja tadi dia lupa kalau kepandaiannya telah musnah. Akibatnya, racun Jarum Hitam yang mencampuri cairan darahnya langsung menerjang jantung!

"Cepat! Tuan Putri, pergilah!" teriak remaja ko-nyol itu.

Puyer Perangsang yang dicampurkan Saka Purdianta ke dalam arak dan makanan hampir menghancurkan akal sehat Suropati. Mulutnya mendesis-desis tak karuan. Dia menggeleng-gelengkan kepala semakin keras. Tapi, keinginan buruk dalam hatinya terus menghentak-hentak. Sementara Rani Paramita tak kalah kalutnya.

"Aku... aku tak bisa pergi dari sini, Suro...", kata putri Prabu Arya Dewantara itu. Kengerian terbayang jelas di matanya.

"Tuan Putri harus pergi! Aku tak ingin berbuat dosa terhadap Tuan Putri. Pengaruh Puyer Perangsang hanya dapat dipunahkan dengan melakukan hubungan suami-istri. Dan aku tidak ingin melakukan perbuatan keji itu. Pergilah Tuan Putri, sebelum pengaruh Puyer Perangsang sampai pada puncaknya...."

"Aku ditotok Saka Purdianta."

"Apa?"

Remaja konyol itu bangkit dari duduknya. Dengus nafasnya terdengar panjang-panjang. Sorot mata Suropati yang semula berapi-api berubah redup. Semua bayangan ngeri yang menghantui pikirannya mendadak lenyap, berganti dengan keindahan yang mempesonakan.

"Kau cantik sekali...," desis Suropati seraya membelai anak-anak rambut Rani Paramita,

"Biadab! Saka Purdianta biadab!" jerit Rani Paramita. Suaranya menerobos debur ombak yang sesekali terdengar keras memecah keheningan.

"Ah! Aku...," Pengemis Binal seperti baru tersadar akan sesuatu.

Sorot mata remaja konyol itu kembali nyalang. Ditekannya kedua pelipisnya. Bagian pelipis kanannya serasa lunak seperti tiada bertulang.

"Ya, Tuhan...," gumam Suropati sambil menundukkan kepala dalam-dalam. "Pengaruh racun Jarum Hitam dalam darahku belum lenyap. Kini Puyer Perangsang akan menggelapkan mataku. Tidak! Ini tidak boleh terjadi!"

Remaja konyol itu berteriak lantang, lalu berlari-lari mengelilingi geladak Kapal Rajawali. Suropati terlihat bagai orang yang kehilangan akal sehat "Tidak! Ini tidak boleh terjadi! Aku harus bisa mengalahkan pengaruh racun dalam tubuhku!"

Suropati berlari semakin kencang. Tapi akhirnya dia jatuh terduduk sambil mendepak dada kirinya. Setelah mengeluarkan umpatan tak karuan, dia duduk bersila dengan mata terpejam rapat.

Dicobanya menghimpun kekuatan batin untuk menghalau keinginan birahi yang mengabuti benaknya.

Namun, sebentar kemudian.... Jerit keras membarengi terbukanya kelopak mata Suropati. Remaja konyol itu berjalan tiga tindak. Diterkamnya tubuh Rani Paramita yang masih duduk di kursi!

"Jangan...!" teriak Rani Paramita.

Tapi, teriakan itu hanya dianggap angin lalu oleh Pengemis Binal. Dengan ganas dia menciumi bibir Rani Paramita. Kemudian direnggutnya piyama gadis cantik itu hingga koyak....

6

Lima bayangan berkelebat cepat menyusuri Pantai Pasir Putih. Dalam gelap malam yang hanya diterangi cahaya rembulan gerak tubuh mereka laksana kelebatan setan. Hampir tak dapat diikuti oleh pandangan mata.

Ketika sampai di sisi julangan batu karang tinggi, mereka menghentikan langkah. Didaknya julangan batu karang itu. Seorang di antara mereka adalah wanita muda yang berparas cantik. Di punggungnya terselip sebilah pedang. Gagangnya melintang di bahu kanan. Sorot mata gadis itu sangat tajam. Pakaiannya merah ringkas yang dikenakannya memperlihatkan lekuk liku tubuhnya. Dialah Puspita atau yang lebih dikenal dengan julukan Si Pedang Perak.

Di sisi kanan Pendekar Pedang Perak itu seorang pemuda tampan berambut pirang menatap ke kejauhan. Bibirnya yang merah seperti bibir wanita tampak bergetar. Dia mengangkat telunjuk jari kanannya, menunjuk Kapal Rajawali yang tertambat agak ke tengah laut.

"Itu kapal yang kita cari...."

Tak ada sahutan yang menimpali perkataan Kapi Anggara atau Pendekar Asmara.

Seorang pemuda yang juga tak kalah tampan namun berpakaian lebih sederhana, menatap wajahnya sebentar. "Kita ke sana sekarang...."

"Jangan, Gusti. Belum waktunya. Tindakan yang tak mengikuti perhitungan hanya akan mencelakakan Tuan Putri Rani Paramita...", cegah seorang kakek yang mengenakan jubah. Ikat kepala putih yang dikenakannya tampak lepas bagian ujungnya. Namun, dengan cekatan dia membenarkan. Setelah itu, dia menatap kakek tinggi besar yang berdiri di sebelahnya.

"Sebaiknya kita memang menunggu beberapa saat lagi...", kata si kakek tinggi besar.

Dia hanya mengenakan rompi dan celana pendek sebatas lutut. Udara dingin malam sama sekali tak membuat tubuhnya menggigil. Padahal bentuk pakaian yang dikenakannya membuat hembusan angin bebas menyentuh kulitnya. Dia Bima Glondor. Semasa muda dijuluki si Pegulat Maut. Selain memiliki ilmu silat tinggi, dia juga ahli memainkan ilmu bela diri gulat. Dia pernah berguru kepada seorang petualang dari daratan Mongolia.

"Bagaimana, Anggara?" tanya si pemuda tampan yang berpakaian lebih sederhana kepada Pendekar Asmara.

"Benar perkataan kakek berdua ini, Wirapak-

si....," jawab pemuda tampan berambut pirang itu.

Arya Wirapaksi merupakan Putra Mahkota Kerajaan Anggarapura. Kedua pemuda itu memang bersahabat karib. Mereka sering berlatih silat bersama. Sebenarnya Arya Wirapaksi dilarang oleh ayahnya, tapi dia tetap ngotot untuk ikut membebaskan Rani Paramita dari tangan penculik.

Mendadak, sesosok bayangan berkelebat. Berdirilah di tempat itu seorang pemuda gagah berkumis yang menyandang sebilah pedang di punggung.

"Aku telah memeriksa keadaan di sekitar Pantai Pasir Putih ini. Tidak ada sesuatu pun yang mencurigakan. Kita tidak akan terjebak," kata pemuda yang baru muncul. Dia adalah Senopati Risang Alit.

"Kalau begitu kita serbu Kapal Rajawali sekarang!" sahut Arya Wirapaksi, yang segera dibalas dengan anggukan kepala Senopati Risang Alit.

Ketiga orang yang lainnya pun menampakkan persetujuan. Tapi, tidak demikian dengan Puspita. Wajah gadis itu tampak semakin kusut. Tokoh-tokoh istana yang berada di tempat itu tak memperhatikannya. Mereka segera menghemposkan tubuh mengikuti gerakan Senopati Risang Alit.

"Hei, tunggu!" teriak Puspita.

Senopati Risang Alit menoleh. Dia menghentikan langkah kakinya. "Ada apa, Puspita?"

"Dengan menyerbu bersama-sama, apakah hal ini bukan suatu tindakan gegabah?"

"Percayalah kepadaku. Tidak akan terjadi apa-apa."

"Bagaimana kau bisa yakin seperti itu, Alit?"

"Aku telah menyelidikinya. Di Kapal Rajawali aku mendapatkan Tuan Putri Rani Paramita sedang duduk tenang seperti tidak terjadi apa-apa. Aku juga

melihat Suropati...."

"Suropati? Jadi, benar Tuan Putri diculik orang suruhannya...", kata Puspita menyimpan keterkejutan. "Sedang apa dia? Apakah dia sedang menunggu kedatangan kita?"

"Tampaknya tidak. Ketika aku mengintai, Pemimpin Perkumpulan Pengemis Tongkat Sakti itu sedang berlari-lari di atas geladak kapal. Sepertinya dia telah hilang ingatan."

"Ah, kita tak bisa membuang-buang waktu...", sela Kapi Anggara.

"Kita segera menyelamatkan Tuan Putri. Buang pikiran buruk dari benakmu, Puspita,"

Senopati Risang Alit menghemposkan tubuhnya kembali. Semua tokoh istana langsung mengikuti, termasuk Puspita. Namun, hati pendekar pedang itu tak lepas dari kungkungan tanda tanya.

Suropati sudah kehilangan akhlak kemanusiaannya lagi. Dengan penuh nafsu dia menghempaskan tubuh Rani Paramita ke geladak. Piyama yang dikenakan gadis cantik itu sudah tak karuan lagi wujudnya. Di sana-sini telah koyak lebar, memperlihatkan kemulusan kulitnya. Ketika Suropati mendenagus keras sambil berusaha menanggalkan sisa-sisa kain yang menempel di tubuh, Rani Paramita hanya dapat memejamkan mata. Dalam hati dia menyebut kebesaran nama Tuhan. Dia sudah tak mampu lagi untuk berteriak keras. Tenggorokannya telah kering.

"Kau cantik sekali...", desis Suropati sambil mencium leher Rani Paramita yang jenjang. Kemudian, remaja konyol yang telah terpengaruh Puyer Perang-

sang itu menindih tubuh Rani Paramita. Dan, tampaknya gadis itu hanya dapat mengeluh panjang. Totokan yang dilakukan Saka Purdianta telah menghilangkan seluruh tenaganya.

Pada saat genting di mana kehormatan Rani Paramita hampir terenggut, dua sosok bayangan berkelebat sangat cepat. Yang satu melancarkan tendangan ke arah kepala Suropati. Sedang yang lain meluncur dengan kedua tangan terbuka seperti hendak meremukkan tubuh Suropati.

"Mati kau, Gembel Busuk!" teriak bayangan yang di sebelah kiri.

Sosok yang sedang melancarkan tendangan itu tak mendapat kesulitan apa-apa untuk segera mencabut nyawa Suropati. Namun tak pernah dia duga, satu kelebatan sinar perak yang dibarengi suara mendesing menghentikan gerakannya. Cepat pergelangan kakinya ditarik ke kiri karena tak mau kaki kanannya terbabat putus. Tubuh orang itu terjerebab ke geladak kapal lalu bergulingan.

Orang kedua bernasib sial. Dia terlalu bernafsu untuk segera menyudahi riwayat Suropati. Ketika jemari tangannya hampir menyentuh tengkuk Suropati, kilatan pedang berwarna perak menyambar. Dia masih sempat menarik tangan kanannya. Tapi, tangan kirinya terlambat. Kelingkingnya terbabat putus! Jerit kesakitan mengiringi meluncurnya cairan darah.

"Bangsat...!" umpat Bima Glondor atau si Pegulat Maut Di hadapannya berdiri Puspita dengan pedang terhunus. "Kenapa kau melukai ku?!"

"Tidak seorang pun boleh membunuh Suropati!" kata Puspita dengan suara ketus.

"Tapi... tidakkah kau melihat apa yang sedang dilakukannya? Dia pantas untuk menerima hukuman

mati!"

Puspita menoleh. Dilihatnya Suropati masih menggumuli tubuh Rani Paramita. Puspita langsung menjerit histeris. Dia jatuh terduduk. Tangan kirinya mendekap wajah. Tak mampu melihat adegan yang mengiris-iris hatinya itu.

Suropati seperti tak sadar kalau di tempat itu tidak lagi sepi. Lima orang tokoh istana telah hadir. Satu cengkeraman Kapi Anggara yang mendarat di tengkuk Suropati menghentikan gerakan remaja konyol itu.

"Mati kau!" pekik Kapi Anggara seraya melemparkan tubuh Pengemis Binal

Braaakkk...!

Tak ayal lagi, tubuh remaja konyol itu melayang tinggi lalu membentur geladak kapal dengan keras. Dia masih mencoba bangkit. Tapi hanya sanggup mengangkat tangan kanannya. Darah menyembur deras dari mulutnya. Dibarengi keluh pendek, tubuh Suropati jatuh terkulai. Pingsan!

Senopati Risang Alit dart Arya Wirapaksi saling berpandangan. Mereka menghampiri tubuh Rani Paramita yang masih tergeletak di atas geladak kapal. Begitu totokan di tubuhnya bebas, gadis cantik itu memeluk Arya Wirapaksi dan menumpahkan tangisnya di dada putra mahkota itu.

"Sudahlah, Rani...," kata Arya Wirapaksi. "Bencana telah lewat. Kau selamat, Adikku."

Pemuda tampan itu melepaskan pelukan Rani Paramita. Bajunya kemudian dilepas untuk dipakaikan ke tubuh Rani Paramita yang hampir polos.

"Kita bawa Suropati ke istana," kata Arya Wirapaksi. "Biar Ayahanda Prabu sendiri yang menentukan hukuman baginya."

Bima Glondor yang sudah bisa mengatasi rasa sakit di sekeliling tangannya langsung memanggul tubuh Suropati. "Kita berangkat sekarang," katanya.

Tiga sosok bayangan menghentikan langkah Bima Glondor. Di tempat itu muncul Gede Panjalu bersama Ki Ageng Manik Rei dan Pertiwi.

"Turunkan tubuh muridku!" perintah Gede Panjalu dengan suara berat

Bima Glondor menatap tajam wajah sesepuh Perkumpulan Pengemis Tongkat Sakti itu. "Aku harus membawanya ke istana."

"Tidak! Dia muridku. Aku yang akan menjatuhkan hukuman terhadapnya!"

"Dia hampir saja merenggut kehormatan Tuan Putri Rani Paramita. Hukuman apa yang hendak kau jatuhkan kepadanya?"

Kening Gede Panjalu berkerut. Wajahnya yang sudah tua tampak semakin tua. "Ehm.... Suropati benar-benar telah menjadi binatang jalang."

Gede Panjalu menyebar pandangan sebentar. Begitu dilihatnya para tokoh istana hadir di tempat itu, Gede Panjalu mengangkat tangan kanannya yang memegang tongkat. Dengan lantang lalu dia berkata, "Aku telah mengangkat Suropati menjadi Pemimpin Perkumpulan Pengemis Tongkat Sakti. Kalau kini perbuatannya menyimpang dari jalan kebenaran, aku juga yang akan mencopot kewenangannya. Dan melihat kebiadabannya aku sendiri yang akan menjatuhkan hukuman terhadapnya!"

"Tidak..!" tiba-tiba Puspita memekik

Sinar mata gadis itu berubah nyalang. Perasaan cinta dalam hatinya terhadap Suropati telah mengalahkan akal sehatnya. Dengan berani dia menatap wajah Gede Panjalu.

"Seorang pendekar budiman seharusnya bisa mengendalikan perasaan pribadinya," kata Gede Panjalu.

"Justru itu, seorang pendekar budiman tidak boleh bertindak gegabah. Benarkah Suropati telah melakukan perbuatan jahat? Apakah dia tidak sedang dalam pengaruh orang lain?"

"Bukti dan saksi sudah cukup untuk menjustuhkan hukuman bagi Suropati...," kata Ki Ageng Manik Rei. "Suropati telah menghancurkan Perguruan Pedang Kencana. Bahkan, di depan mataku Suropati menodai seorang muridku yang kini berdiri di sampingku."

"Tapi..."

"Sudahlah, Puspita...," sambung Kapi Anggara. "Suropati telah berubah menjadi penjahat. Dia bukan sahabat kita seperti hari-hari lalu. Tidakkah kau melihat dia hampir saja menodai Tuan Putri Rani Paramita, Puspita?"

Tidak ada lagi yang berkata-kata. Rani Paramita pun belum mampu membuka suara untuk menjelaskan perkara yang sebenarnya. Gadis itu masih dalam keadaan gugup dan sangat terkejut akan kejadian yang menimpa dirinya.

Gede Panjalu lalu segera memberi isyarat kepada Bima Glondor untuk menurunkan tubuh Suropati. Begitu tubuh Pengemis Binal menyentuh geladak, Gede Panjalu melompat dengan tongkat tertuju lurus ke depan. Tapi kakek berjubah yang bernama Pranasanca menghadang.

"Baginda Prabu Arya Dewantara yang berhak menghukumnya," kata tokoh tua itu.

Gede Panjalu mendengus. Dia merasa tersinggung. Dengan teriakan serak, kakek bongkok itu mem-

bentak "Minggir kau! Suropati muridku. Bagi seorang murid yang murtad, yang berhak menjatuhkan hukuman adalah gurunya!"

"Tapi, Suropati hampir saja membuat celaka Tuan Putri Rani Paramita!"

Mendengar ucapan yang bernada menantang itu, darah Gede Panjalu bergolak. Sebetulnya dia bukanlah tokoh tua yang gampang naik pitam. Namun karena hatinya terpukul mendapati kenyataan Suropati telah menyimpang dari kebenaran, Gede Panjalu jadi mudah tersinggung. Dan tanpa diduga Pranasanca, kakek bongkok itu menggerakkan ujung tongkatnya!

Tak...!

Wajah Pranasanca pucat pasi. Ujung tongkat Gede Panjalu melakukan totokan lihai ke dada kiri. Tapi, kelebatan benda kecil berwarna kekuningan, membuat tongkat Gede Panjalu bergetar. Bagian ujungnya melenceng dari sasaran. Tak urung, lengan kiri atas Pranasanca terserempet. Kakek berjubah itu mengeluh kesakitan. Sekujur tubuhnya terasa panas laksana dialiri api neraka!

"Saya menghormati Kakek Gede Panjalu sebagai sesepuh Perkumpulan Pengemis Tongkat Sakti...," kata Kapi Anggara seraya menjura. Dialah yang telah menggagalkan serangan Gede Panjalu dengan melontarkan sebuah senjata rahasia dari baja pipih berwarna kuning.

"Apa maksudmu, Anggara? Apakah kau juga akan menghalangiku untuk menghukum Suropati?" tanya Gede Panjalu marah.

"Kami adalah pengemban titah Baginda Prabu Arya Dewantara. Kami harus menyelamatkan Tuan Putri Rani Paramita dan menangkap penculiknya. Dia akan kami hadapkan pada pengadilan istana. Baginda

Prabu yang akan menjatuhkan hukuman baginya...."

Gede Panjalu menggeram keras. Sebelum dia melakukan sesuatu, Rani Paramita mengeluarkan suara lirih di antara isak tangisnya. "Suropati tidak menculik ku...."

Hampir-hampir kalimat itu tidak terdengar. Tapi walau lemah, cukup mampu untuk mengejutkan semua yang berada di atas geladak Kapal Rajawali

"Apa maksudmu, Rani?" tanya Arya Wirapaksi sambil menatap tajam wajah adiknya. Cahaya rembulan memperlihatkan mata Rani Paramita masih bercahaya-kaca.

"Suropati tidak tahu apa-apa. Dia tidak menculik ku. Dia tadi terkena pengaruh Puyer Perangsang...."

Kembali keterkejutan melanda. Arya Wirapaksi memegang bahu adiknya. "Benar apa yang kau katakan itu, Rani?"

Rani Paramita mengangguk. Diceritakannya kejadian yang baru saja dialaminya di atas geladak Kapal Rajawali. Dengan suara terbata-bata, dia menutup ceritanya. "Saka Purdianta adalah biang keladinya...."

Semua orang menarik napas lega. Kiranya Suropati telah menjadi korban sebuah rencana busuk. Dan selagi semua orang menatap tubuh Suropati yang masih terbujur pingsan di atas geladak, Ki Ageng Manik Rei melompat ke tengah arena.

"Apakah kalian semua telah menganggap Suropati tidak bersalah? Lalu, siapa yang telah menghancurkan Perguruan Pedang Kencana dan membunuh sekian banyak muridku? Dan, siapa pula yang telah menodai Pertiwi? Apakah setan laknat yang menyamar sebagai Suropati? Tapi, matakmu belum lamur. Pertiwi pun akan mengatakan kalau penjahat busuk itu Suropati

"Benar apa yang dikatakan Eyang Guru! Bajingan culas itu sudah selayaknya mati!" teriak Pertiwi dengan penuh kemarahan.

Murid Ki Ageng Manik Rei itu segera menghunus pedangnya. Dengan sekuat tenaga, dia menghimpun seluruh kekuatannya ke tangan kanan yang memegang pedang. Lalu....

"Jangan...!"

Rani Paramita menjerit ngeri. Tak tahan dia melihat kelebatan pedang Pertiwi yang menghujam secepat kilat ke arah tubuh Suropati yang tak berdaya....

Cahaya temaram rembulan tersibak oleh kilatan warna keemasan yang memancar dari bilah pedang Pertiwi. Tak ada yang menduga gadis itu akan melakukan perbuatan demikian. Semua orang hanya berdiri terpaku dengan mulut ternganga. Ki Ageng Manik Rei sendiri tak kalah terkejutnya. Walau kakek itu sangat mengharapkan Suropati dijatuhi hukuman mati, tapi melihat keadaan Pertiwi, bergidik juga dia.

Ki Ageng Manik Rei tak dapat membayangkan kemarahan orang-orang yang berada di sekelilingnya. Padahal mereka masih belum yakin benar akan kesalahan Suropati. Namun, untungnya sebelum ajal menjemput Suropati, sesosok bayangan berkelebat!

Trang...!

"Argh...!"

Seruling merah di tangan sosok bayangan menangkis sambaran pedang Pertiwi. Malang bagi Pertiwi. Sorongan tongkat Gede Panjalu yang digerakkan dengan tenaga bawah sadar membentur punggungnya. Tubuh Pertiwi langsung jatuh berdebam dan pedang-

nya mencelat tercebur ke laut

"Suropati harus ma... ti...!"

Kalimat itu keluar dari mulut Pertiwi bersamaan dengan menyemburnya darah segar. Sekejap mata kemudian, tubuh gadis itu terkulai lemas dalam keadaan pingsan.

Sementara itu, sosok yang telah menyelamatkan nyawa Suropati berjongkok di sisi remaja konyol itu. Dengan cekatan dia membuat beberapa toتان. Terdengar Suropati mengeluh pendek. Tapi begitu tersadar dari pingsannya, dia memukul-mukul dada.

"Jangan biarkan aku tersiksa seperti ini! Cepat bunuh aku! Cepat...!"

Pengemis Binal memukul-mukul dadanya semakin keras. Dari mulutnya keluar busa putih. Sosok yang berjongkok di sisi Suropati segera menotok jalan darah di kedua pangkal lengan remaja konyol itu.

"Kakek Wajah Merah!" desis Suropati menatap wajah orang yang telah melumpuhkan kedua tangannya.

"Tenanglah, Suro...," kata sosok yang baru muncul.

Dia memang si Wajah Merah. Seorang tabib pandai yang berusia sekitar tujuh puluh tahun. Kakek itu mengenakan pakaian kuning ringkas. Rambutnya yang putih dibiarkan riap-riapan. Sebagian menutupi wajahnya yang berwarna merah seperti buah tomat matang.

"Bunuh saja aku, Kek...," pinta Pengemis Binal lagi. "Aku telah terkena Puyer Perangsang. Aku tak bisa menyentuh seorang wanita, karena kekelelahan ku akan lumpuh. Aku tak mau hal itu terjadi. Ini lebih mengerikan daripada kematian...."

Mulut Suropati semakin berbusa. Dengan lem-

but, si Wajah Merah menyekanya.

"Kau belum terlambat, Suro...", kata tabib pandai itu.

Ditotoknya beberapa aliran darah di bawah pusar Suropati. Jerit keras memecah keheningan malam. Ketika mulut Suropati terbuka lebar, Wajah Merah memasukkan beberapa buah pil. Kemudian, diurutnya pangkal leher Suropati. Pil-pil itu langsung meluncur ke lambung.

Si Wajah Merah bangkit berdiri. Sedangkan Suropati jatuh pingsan lagi. Semua mata menatap tubuh remaja konyol itu yang terbujur lemah.

"Apa yang terjadi?" tanya si Wajah Merah. "Kenapa. kalian hanya diam saja ketika seorang pendekar besar hendak menemui ajal?"

Tak ada yang mengeluarkan suara. Si Wajah Merah mendeheh. Ditatapnya Gede Panjalu. "Apa yang terjadi dengan muridmu, Gede?"

Dengan suara berat Gede Panjalu menceritakan tindakan Suropati yang telah melakukan serangkaian perbuatan biadab. Beberapa orang lainnya menyambungkan cerita kakek bongkok itu.

"Tidak mungkin!" bantah Wajah Merah. "Seseorang tentu telah memfitnahnya. Kehadiranku di sini memang untuk mencari Suropati. Dia telah terkena racun Jarum Hitam. Orang-orang di wilayah Selatan menamakan jarum itu sebagai Jarum Mati Sekejap. Siapa saja yang terkena akan mati dalam sekejap mata. Tapi, tidak dengan Suropati. Dia memiliki sebuah keajaiban. Namun, aku mempunyai dugaan seluruh ilmu kepanдайannya telah musnah seperti yang menimpa Anggraini Sulistya, putri Prabu Singgalang Manjunjung Langit, Penguasa Kerajaan Pasir Luhur. Raka Maruta membawa gadis itu ke Bukit Rawangun untuk menda-

pat pertolonganku. Karena meminum darah Raka Maruta yang telah bercampur Air Sakti, maka jiwa Anggraini Sulistya masih dapat diselamatkan....."

Si Wajah Merah menghentikan bicaranya sebentar. Diperhatikannya perubahan raut muka orang-orang yang berdiri di sekelilingnya

"Yang melukai Suropati dan Anggraini Sulistya adalah orang yang sama. Menurut penuturan Anggraini Sulistya, orang itu bernama Saka Purdianta, putra Tumenggung Sangga Percona. Saka Purdianta telah memanfaatkan kelemahan Suropati untuk menjatuhkan fitnah kepadanya. Dia ingin menghabisi riwayat Suropati yang sudah tak mempunyai ilmu kepandaian apa-apa lagi...."

"Kalau begitu, Saka Purdiantalah yang telah mempengaruhi salah seorang anggota Perkumpulan Pengemis Tongkat Sakti untuk menculik Tuan Putri Rani Paramita. Tapi, anggota Perkumpulan Pengemis Tongkat Sakti itu sangat lihai. Bagaimana Saka Purdianta bisa mempengaruhinya?" sahut Kapi Anggara.

"Apakah ada dua Suropati?" kata Ki Ageng Manik Rei. "Aku berani bersumpah orang yang telah menghancurkan Perguruan Pedang Kencana adalah Suropati! Dia pula yang telah menodai Pertiwi!"

Tiba-tiba terdengar keluhan panjang dari dalam ruang bawah geladak muncul seorang wanita setengah baya dengan langkah sempoyongan. Sekujur tubuhnya bersimbah darah. Dialah inang pengasuh Anggraini Sulistya.

"Tuan-tuan..." kata wanita itu dengan suara bergetar oleh deraan rasa sakit.

Inang pengasuh Anggraini Sulistya yang sudah di ambang maut jatuh terkulai ke geladak. Semua orang langsung berlompatan mengerumuni.

"Tuan-tuan... Suropati tidak bersalah. Ja... jangan bunuh dia...! Sa... Saka Purdianta... adalah..."

Bruk...!

"Inang pengasuh Anggraini Sulistya tak mampu meneruskan kalimatnya. Kedua matanya mendelik. Tangan kanannya yang memegang sebuah benda lembut mengacung ke atas. Tapi segera terkulai karena nyawanya telah dijemput Malaikat Kematian.

Sebenarnya, wanita itu baru saja mendapat siksaan keji dari Saka Purdianta. Semula wanita itu berada di bawah ancaman Saka Purdianta. Tapi setelah mengetahui Saka Purdianta mempunyai rencana yang sangat keji, dia memberanikan diri mencuri topeng pemuda itu untuk membuka kedoknya. Malang, Saka Purdianta berniat membunuhnya. Inang pengasuh Anggraini Sulistya disiksa. Tapi, Tuhan berkenan memperpanjang usianya sampai dia dapat menjumpai orang-orang yang berkumpul di atas geladak kapal.

"Topeng...!" desis Kapi Anggara setelah merenggut benda tipis lembut yang berada dalam genggamannya. Inang pengasuh Anggraini Sulistya "Mungkin Saka Purdianta menggunakan topeng ini untuk menyamar sebagai Suropati?"

"Kau kenakan topeng itu ke wajahmu, Anggara!" kata Puspita dengan tak sabar. Hati pendekar pedang ini jadi senang. Tabir kejahatan yang menimpa Suropati telah terkuak.

Kapi Anggara menatap topeng di tangannya. Topeng itu terbuat dari getah pohon karet yang sangat halus. Sepertinya dibuat oleh seorang yang sangat ahli. Ketika Kapi Anggara mengenakannya, semua orang

yang melihat langsung terperangah. Wajah Kapi Anggara telah berubah. Persis wajah Suropati atau si Pengemis Binal!

"Saka Purdianta keparat...!" teriak Ki Ageng Manik Rei. Dia menyebar pandangan. Tentu saja yang dicari sudah tak ada. Saka Purdianta telah meninggalkan Kapal Rajawali sebelum para tokoh istana tiba di tempat itu.

Ki Ageng Manik Rei pun berkelebat seraya menyambar tubuh Pertiwi yang masih tergeletak pingsan. Dia berlalu dengan membawa kemarahan yang meluap-luap. Orang-orang yang ditinggalkannya tampak celingukan, mencari sosok Suropati yang juga telah lenyap!

"Si Wajah Merah membawanya ke Bukit Rawangun," kata Gede Panjalu dengan suara lirih, namun membersitkan sebuah kelegaan. "Aku percaya tabib pandai itu akan dapat mengeluarkan racun yang bersemayam dalam tubuh Suropati."

Suasana hening. Satu persatu tokoh-tokoh rimba persilatan itu meninggalkan kapal. Tampak dari kejauhan Kapal Rajawali memantulkan warna kekuning-kuningan karena tertimpa cahaya rembulan. Debur ombak Pantai Pasir Putih menderu-deru. Laut Selatan mulai mengganas....

SELESAI

Ke manakah perginya Saka Purdianta setelah dia memfitnah Suropati dengan mempergunakan topeng yang mirip dengan wajahnya? Dan siapa sesungguhnya yang berhasil menyembuhkan Suropati?

Ikuti serial Pengemis Binal selanjutnya :

PETAKA KERAJAAN AIR

Scan/E-Book: Abu Keisel
Juru Edit: Fujidenkikagawa